

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkotika diperlukan manusia untuk keperluan pengobatan sehingga untuk memenuhi kebutuhan pengobatan dan studi ilmiah diperlukan produksi secara terus menerus untuk para penderita. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika disebutkan bahwa Narkotika di satu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan di sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan saksama. Narkotika apabila digunakan tidak sesuai dosis/takaran akan menimbulkan bahaya fisik, mental, dan ketergantungan bagi penggunanya. Secara emosional dampaknya akan membuat pengguna secara terus menerus mempergunakannya.

Penyalahgunaan Narkotika atau Narkoba merupakan masalah yang memprihatinkan. Permasalahan Narkoba bukanlah masalah yang hanya mendapat perhatian bagi negara Indonesia, melainkan juga bagi dunia Internasional. Permasalahan ini menjadi penting karena Narkoba merupakan suatu zat berbahaya jika digunakan tanpa resep dokter. Salah satu dampak dari Narkoba yaitu ketergantungan untuk mengonsumsinya. Pengguna yang mengalami ketergantungan terhadap Narkoba bisa berdampak seburuk-

buruknya mengalami kematian. Berdasarkan artikel online saat Hari Anti Narkoba Internasional pada 26 Juni 2016 disebutkan bahwa sekitar 200.000 orang meninggal setiap tahun karena Narkoba.¹ Mengingat bahaya penyalahgunaan Narkoba sangatlah memprihatinkan sehingga mengakibatkan tingginya angka kematian, maka hal ini menjadi perhatian penting bagi Indonesia.

Indonesia mempunyai letak geografis yang strategis dan positif yaitu sebagai jembatan Benua Asia dan Benua Australia, serta menghubungkan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sehingga menjadi lalu lintas perdagangan dunia. Selain letaknya yang strategis dan positif, di sisi lain letak yang strategis itu menimbulkan hal negatif. Di era globalisasi, tidak dipungkiri bahwa letak Indonesia yang strategis juga menimbulkan hal negatif akibat maraknya peredaran Narkoba yang menjalar ke segala lapisan masyarakat tanpa terkecuali generasi muda atau kalangan remaja. Pada Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) di Taman Sari, Jakarta Barat, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Budi Waseso mengatakan bahwa peredaran Narkoba di Indonesia sudah berada pada tingkat yang memprihatinkan. Meski banyak kasus yang telah diungkap, tapi peredaran narkoba masih banyak terjadi di berbagai daerah. Budi mengungkapkan, sepanjang periode 2015-2016 saja, sudah ada 42.429 yang direhabilitasi, sebanyak 1.015 kasus berhasil diungkap, dan 72 sindikat dibekuk.² Hal ini

¹ Lihat sumbernya di <http://www.buset-online.com/hari-anti-narkoba-internasional-hani-2016/> diakses pada tanggal 30 Juni 2016 pukul 12.28.

² Lihat Sumbernya di <http://www.rappler.com/indonesia/137677-pidato-jokowi-hari-anti-narkoba-internasional> diakses pada tanggal 30 Juni 2016 pukul 17.30.

tentu sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara terutama generasi muda atau kalangan remaja di masa yang akan datang.

Dalam setiap negara, pemuda menduduki jumlah yang cukup besar demikian juga di Indonesia. Berdasarkan hasil Susenas 2012, jumlah pemuda di Indonesia sekitar 62,53 juta jiwa atau seperempat (25,51 persen) dari penduduk Indonesia secara keseluruhan yang berjumlah 245,14 juta jiwa.³ Jumlah pemuda yang cukup besar ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki kesempatan dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional.

Remaja termasuk dalam kelompok pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa. Remaja menghadapi tantangan berat untuk mengisi kemerdekaan karena mempunyai tanggung jawab untuk mengisi kemerdekaan itu. Remaja juga merupakan tongkat estafet dalam perjuangan kelangsungan suatu bangsa, dimana generasi muda mempunyai peran dan kedudukan yang sangat fungsional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Remaja yang dinamis dan penuh cita-cita, idealisme dan dengan jiwa mudanya diharapkan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang berat dalam mengisi kemerdekaan dan membangun negara. Pembinaan generasi muda adalah upaya yang terus berlanjut dan berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Generasi muda, terutama pada perkembangan masa remaja merupakan sebuah periode hidup yaitu masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju

³ Katalog Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012), H.26.

masa dewasa. Pada masa peralihan inilah terdapat perubahan-perubahan yang tak terelakkan dari diri remaja, mulai dari aspek fisik, sosial, intelektual, dan emosi yang turut mempengaruhi masa remaja dalam bertingkah laku.

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan individu. Pada masa remaja banyak mengalami konflik, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mandiri. Remaja belum merupakan individu yang benar, remaja masih memerlukan bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk membantu mereka. Menurut Stanley Hall seperti yang dikutip oleh Melly Sri Sulastri, masa transisi adalah masa rawan dan dinamika⁴. Kondisi remaja sering kali berada pada situasi yang membingungkan dimana dia akan meninggalkan masa kanak-kanak, kemudian akan memasuki masa dewasa yang sering menimbulkan pertentangan pula pada diri remaja. Pada masa peralihan ini, remaja diibaratkan seperti sedang mencari jati diri, mencari identitas diri, baik melalui lingkungan di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pada masa kritis para remaja yang terjebak dalam pergaulan bebas akan rentan terhadap penyalahgunaan Narkoba.

Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat tajam. Pada tahun 2002 pengguna Narkoba di Indonesia sebanyak 2,2 juta orang. Empat tahun kemudian, yaitu tahun 2006 pengguna Narkoba meningkat dua kali lipat menjadi empat juta

⁴ Sri Sulastri, Melly. Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta: Bina Aksara 1984. Hal. 18

pengguna.⁵ Hasil survey Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia tahun 2004, pecandu Narkoba mencapai 1,5% dari jumlah penduduk atau sekitar 3.256.000 sampai 4 juta orang. Dari jumlah itu, sekitar 800.000 pecandu mengkonsumsi narkotika dengan jarum suntik yang digunakan secara bergantian, yang dampaknya sangat buruk yakni menularnya virus HIV/AIDS.⁶ Jika generasi muda suatu bangsa sudah terpengaruh dengan Narkoba maka bukan tidak mungkin bangsa itu semakin lama akan semakin lemah akibat perilaku dari para generasi muda yang menyalahgunakan Narkoba.

Perkembangan tingkat tindak pidana penyalahgunaan Narkoba sudah sangat memprihatinkan. Peredaran dan pengguna Narkoba terutama di wilayah perkotaan, tidak ada satupun kecamatan bahkan tingkat kelurahan di Republik Indonesia ini yang bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap obat terlarang itu. Berdasarkan pengamatan awal penulis, penulis ingin melakukan sebuah penelitian perihal remaja di wilayah Pluit, Jakarta Utara, yang terpengaruh dan sudah menjadi pecandu narkoba. Penelitian ini akan membahas tentang awal mula informan memulai kehidupannya bersama Narkoba.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, keadaan para remaja di Pluit sebenarnya tidak terlihat sebagai pemakai narkoba, hal ini dikarenakan

⁵ F. Agsya, Undang-Undang Narkotika dan Undang-Undang Psikotropika, (Jakarta: Asa Mandiri, 2010), H. 53.

⁶ Ibid, H. 97.

banyak dari mereka yang masih menjadi pelajar, mahasiswa, ada juga yang sudah bekerja menjadi karyawan swasta, berwirausaha, menjadi karyawan di mall dan ada yang masih belum bekerja (pengangguran).

Kehidupan mereka terkadang diisi dengan hal-hal yang positif, seperti kegiatan organisasi Karang Taruna, Balakar, kerja bakti membersihkan saluran air dan pengajian. Adapun waktu yang biasa mereka gunakan ketika mengonsumsi Narkoba yaitu siang (saat jam makan siang) dan malam hari (hampir tengah malam) atau disela-sela aktifitas yang mereka kerjakan, terkadang mereka juga mengonsumsinya ketika akan bermain sepak bola.

Mata pencaharian dari para pemakai cukup beragam, ada yang bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan jasa pengiriman paket kilat, ada yang bekerja sebagai karyawan swasta di pusat kota, dan ada yang bekerja sebagai buruh pabrik. Mereka semua berangkat bekerja pada pagi hari, siang sudah kembali pulang, ada juga yang sore berangkat kembali ke tempat kerjanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian yang akan diangkat untuk diteliti adalah “Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus: Remaja di Wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara)”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa orang tua bersikap apatis pada remaja yang menyalahgunakan narkoba di Pluit Dalam?
2. Apa penyebab para remaja di Pluit Dalam kecanduan narkoba?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus: di Pluit Dalam, Penjaringan, Jakarta Utara) sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi pada fokus permasalahan yang menunjuk kepada :

1. Adanya sikap apatis yang dilakukan orang tua pada remaja yang menyalahgunakan Narkoba di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara.
 - 1) Faktor Internal
 - a) Orang tua pernah menggunakan narkoba di masa mudanya.
 - 2) Faktor Eksternal
 - a) Orang tua mengabaikan anaknya menggunakan narkoba.
2. Alasan remaja di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara kecanduan narkoba. Adapun faktor penyebabnya yaitu :
 - 1) Individu
 - 2) Pergaulan (lingkungan tempat tinggal)

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penulisan yang disusun memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, dari latar belakang, masalah penelitian dan juga fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Tujuan Penelitian

1.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan alasan remaja di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara melakukan penyalahgunaan Narkoba.

1.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian yang berjudul Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus: Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara) untuk menjawab masalah penelitian, yaitu mengapa remaja di Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara melakukan penyalahgunaan Narkoba?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

2.1 Kegunaan Teoretis

Diharapkan setelah melalui tahap-tahap penelitian, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam hal

penerapan teori-teori untuk menjawab permasalahan berkaitan dengan penyalahgunaan Narkoba pada kalangan remaja (Studi Kasus: Remaja di Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara).

2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait penyalahgunaan Narkoba pada kalangan remaja (Studi Kasus: Remaja di Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara).

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat umum bahwa Narkoba selain diharamkan oleh agama juga sangat berbahaya jika pemakaiannya disalahgunakan. Serta dapat merusak generasi muda penerus bangsa.

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan serta pembuktian bahwa Narkoba sangat berbahaya.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Narkoba

1.1 Pengertian Narkoba

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa serta dapat menimbulkan efek ketergantungan⁷. Narkoba merupakan zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman yang mana efeknya dapat mengubah kesadaran hilangnya rasa dan ketergantungan. Tidak dapat dibayangkan jika generasi muda harapan bangsa ini terpengaruh dengan narkoba, bisa hancur bangsa ini.

Narkotika memiliki 3 sifat yang dapat menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari “cengkeramannya” yaitu yang pertama narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat, yang kedua narkotika memiliki daya toleran (penyesuaian) dan yang ketiga narkotika memiliki daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi⁸. Narkoba terdapat 3 sifat yang mana para pemakai tidak dapat lepas dari cengkramannya, yang pertama narkotika mempunyai daya adiksi yaitu rasa ketagihan yang sangat berat, seorang pemakai yang baru pertama kali mencoba narkoba langsung merasa ketagihan begitu mengetahui rasanya karena otaknya itu

⁷ Dr. Partodiharjo Subagy. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. (Jakarta: Esensi, 2008), Hal. 11.

⁸ *Loc.cit.*

sudah tercampur dengan zat tersebut, jadi pikirannya selalu ke narkoba. Yang kedua memiliki daya toleran atau penyesuaian, maksudnya kondisi psikisnya sangat mudah menyesuaikan dengan narkoba ini diakibatkan oleh efek yang terdapat pada narkoba itu. Yang ketiga yaitu daya habitual atau kebiasaan, maksudnya orang yang sudah ketagihan atau kecanduan dengan narkoba maka orang tersebut akan terbiasa dengan narkoba, jika tidak memakai sehari saja pasti merasa sakaw, harus ada barang, bagaimana pun caranya, jadi orang tersebut telah membiasakan dirinya dengan narkoba.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika, jenis narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III.

1. Narkotika golongan I hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya heroin, kokain, daun kokain, opium, ganja, jicing, katinon, ectasy, dan lebih dari 65 macam jenis lainnya.
2. Narkotika golongan II berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta

mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya morfin, petidin, fentanil, metadon, dll.

3. Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. golongan 3 narkotika ini banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contohnya adalah codein, buprenorfin, etilmorfina, kodeina, nikokodian, polkodina, dan ada 13 macam termasuk campuran lainnya.⁹ Adanya pemerintah membagi narkoba menjadi 3 golongan supaya pemerintah mudah mengenal jenis narkoba serta sebagai bahan penyuluhan kepada warga masyarakat, dan sebagai edukasi untuk warga masyarakat perihal narkoba.

Indonesia sangat mengharamkan adanya narkoba, pada saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya memerangi narkoba, mulai dari para pemakai hingga pemilik pabrik pembuat narkoba dan tidak lama lagi pemerintah akan mengeksekusi mati para bandar narkoba. Hal ini tertuang pada Pasal 112 Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 yaitu :

⁹ Lihat sumbernya di : http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/perundangan/2009/10/27/uu-nomor-35-tahun-2009-tentang-narkotika-ok.pdf diakses pada tanggal 8 Februari 2017 pukul 11.00.

(1) Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika Golongan I bukan tanaman, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 12 (dua belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 800.000.000,00 (delapan ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 8.000.000.000,00 (delapan miliar rupiah).

(2) Dalam hal perbuatan memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika Golongan I bukan tanaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) beratnya melebihi 5 (lima) gram, pelaku dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah $\frac{1}{3}$ (sepertiga).

Pasal 114 Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 yang berbunyi :

(1) Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan I, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

(2) Dalam hal perbuatan menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, menyerahkan, atau menerima Narkotika Golongan I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dalam bentuk tanaman beratnya melebihi 1 (satu) kilogram atau melebihi 5 (lima) batang pohon atau dalam bentuk bukan tanaman beratnya 5 (lima) gram, pelaku dipidana dengan pidana mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 6 (enam) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah $\frac{1}{3}$ (sepertiga)¹⁰. Begitulah peran pemerintah dalam memerangi peredaran narkoba di Indonesia, dalam Undang-Undang juga terdapat penggolongan yang tujuannya supaya pihak yang berwenang dalam hukum lebih mudah dalam mengambil keputusan dan sanksi yang diberikan kepada para pemakai dan pengedar, dibuatkan Undang-Undang tentang narkoba sebagai upaya pencegahan dan pembasmian narkoba juga sebagai pengetahuan bagi masyarakat supaya tidak ikut terjerumus ke dalam kehidupan narkoba.

Jenis narkoba yang paling banyak digunakan oleh pecandu yang mendapatkan pelayanan terapi dan rehabilitasi adalah heroin (1.695 orang), shabu (1.649 orang), selanjutnya secara berturutan adalah

¹⁰ <http://www.resnarkoba-metro.org/staticpage/title/pengaturan-narkoba-dalam-perundang-undangan> diakses pada tanggal 2 juni 2015 pada pukul 09:15

jenis ganja (1.243 orang), ekstasi (282 orang), dan opiat (195 orang)¹¹. Dapat kita lihat ternyata banyak sekali masyarakat yang terpengaruh dan memakai narkoba dalam jangka waktu satu tahun sudah ribuan orang yang memakai narkoba. Perlu adanya kewaspadaan kehati-hatian dalam bergaul, kita boleh berteman dengan siapapun tapi jangan sampai terpengaruh. Tidak boleh terpengaruh namun harus berpengaruh.

1.2 Jenis-Jenis Narkoba

Kalau dilihat menurut efeknya pada sistem saraf pusat pemakai, narkoba dan zat adiktif lainnya dibedakan menjadi 3 jenis :

1. Depresan

Obat jenis ini menekan atau memperlambat fungsi sistem saraf pusat sehingga dapat mengurangi aktifitas fungsional tubuh. Obat anti depresan ini dapat membuat pemakai merasa tenang, memberikan rasa melambung tinggi, memberi rasa bahagia, dan bahkan membuatnya tertidur atau tidak sadarkan diri. Contoh *opium, morphin, heroin, kodein*.

2. Stimulan

Yaitu berbagai jenis zat yang dapat merangsang sistem saraf pusat dan meningkatkan kegairahan (segar dan semangat) serta kesadaran. Obat ini dapat bekerja mengurangi rasa kantuk karena

¹¹ www.bnn.go.id Jurnal Data P4GN tahun 2013 edisi tahun 2014 (pdf) diakses pada tanggal 16 Januari 2016 pukul 22:30

lelah, mengurangi nafsu makan, mempercepat detak jantung, tekanan darah dan pernapasan, mengerutkan urat nadi serta membesarkan biji mata.

3. Halusinogen

Merupakan obat-obatan alamiah dan sintetis yang memiliki kemampuan untuk memproduksi zat yang dapat mengubah rangsangan indera yang jelas serta merubah perasaan dan pikiran sehingga menimbulkan kesan palsu atau halusinasi¹².

Sedangkan Narkotika dibedakan menjadi 2 jenis :

a. Ganja

Menurut Subagyo, Ganja merupakan jenis narkotika yang termasuk dalam narkotika golongan I, yang paling berbahaya dan adiktifnya sangat tinggi. Ganja adalah tanaman perdu dengan menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus. Jumlah jarinya selalu ganjil, yaitu 5, 7, 9. Tumbuhan ini banyak tumbuh di beberapa daerah di Indonesia seperti Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Tengah, Sumatra Selatan, Pulau Jawa, dan lain-lain¹³. Ganja adalah jenis narkoba golongan 1, yang paling berbahaya dan memiliki daya ketergantungan sangat tinggi dengan ciri-ciri menyerupai daun singkong yang tepinya

¹² Lihat sumbernya di www.bnn.go.id Bahaya Penyalahgunaan Narkoba pdf. (diakses pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 22.40)

¹³ Dr. Partodiharjo, Subagyo. *Kenali Narkoba dan Musuh Penyalahgunaannya*. (Jakarta: Esensi) 2008. Hal. 33.

bergerigi dan berbulu halus. Tanaman ini paling banyak ditemukan di wilayah Aceh.

Menurut Harlina, Ganja telah digunakan 8.000 tahun lalu sebagai tanaman yang dapat menghasilkan serat untuk membuat benang, tali dan tekstil. Mulai digunakan sebagai obat di Tiongkok tahun 2727 SM, selain itu juga digunakan untuk bersenang-senang. Kandungan psikoaktif ganja adalah *THC* (*tetra hydro cannabinol*). Jumlah THC dalam ganja bervariasi dari 1%-10%¹⁴. Ganja sebenarnya sudah digunakan 8.000 tahun yang lalu yang mana digunakan sebagai bahan tekstil dan pada tahun 2727 SM di Tiongkok, ganja digunakan sebagai obat.

Pada tahun 2013, sitaan barang bukti pohon ganja mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 56,66% dari 341.395 batang yang disita di tahun 2012 menjadi 534.829 batang yang disita di tahun 2013¹⁵. Betapa cepatnya pertumbuhan pohon ganja yang ada di Indonesia dengan peningkatan sebesar 56,66%, jangan sampai Indonesia menjadi sarang ganja, jangan sampai Indonesia menjadi ladang ganja. Dan jangan sampai generasi penerus bangsa rusak karena narkoba.

¹⁴ Harlina Lydia Martono. Ancaman Narkoba Bagi Generasi Bangsa, Pemprov. DKI Jakarta : 2007. Hal. 53

¹⁵ www.bnn.go.id Jurnal Data P4GN tahun 2013 edisi tahun 2014 (pdf) diakses pada tanggal 16 Januari 2016 pukul 22:30

Gejala yang ditimbulkan dari penggunaan ganja yaitu,

1. Rasa senang dan bahagia
 2. Santai dan lemah
 3. Acuh tak acuh
 4. Mata merah
 5. Nafsu makan meningkat
 6. Mulut kering
 7. Pengendalian diri dan konsentrasi berkurang
 8. Depresi dan sering menguap/mengantuk.¹⁶ Sangat mengerikan sekali bagaimana efek yang ditimbulkan setelah memakai ganja, sangat mengganggu kepribadian seorang pelajar dan para pemuda bangsa Indonesia.
- b. Shabu-shabu

Shabu-shabu merupakan kelompok narkotika yang merupakan stimulan sistem saraf dengan naman kimia *methamphetamine hidrochloride*, yaitu turunan dari stimulan saraf amfetamin. Shabu-shabu dikenal juga dengan julukan lain seperti *glass, quartz, hirropon atau ice cream*. Shabu-shabu pada umumnya berbentuk kristal berwarna putih seperti gula pasir atau vetsin. Metamfetamin murni bentuknya seperti pecahan kristal kaca tidak berwarna. Dahulu metamfetamin digunakan tentara

¹⁶ www.Dedihumas.bnn.go.id (diakses pada tanggal 15 Januari 2016 pukul 09:33 WIB)

ketika berperang untuk menghilangkan rasa takut dan untuk membuat lebih agresif, seperti Perang Dunia yang digunakan oleh tentara Jerman, Rusia dan Jepang. Metamfetamin dibuat dari Amfetamin yang awalnya digunakan sebagai inhaler pernapasan (nasal decongestant dan bronchial inhaler) dan senyawa ini aktif bekerja dalam waktu 6-8 jam. Bahan ini dapat meningkatkan aktifitas dan juga dipakai untuk menurunkan nafsu makan dalam rangka menguruskan badan. Pada tahun 1950-an, shabu-shabu banyak digunakan untuk keperluan medis. Tetapi setelah diketahui berbahaya dan dapat digunakan untuk kejahatan, maka sekarang penggunaan legalpun sangat ketat sekali.¹⁷ Shabu merupakan kelompok narkotika yang termasuk stimulan sistem saraf dengan nama kimia *methamphetamine hydrochloride*, yaitu turunan dari stimulan saraf amfetamin. Shabu umumnya bentuknya kristal putih bening seperti pecahan kaca, gula pasir dan vetsin. Pada masa perang dunia pernah digunakan oleh tentara Rusia, Jepang, Jerman untuk menghilangkan rasa takut dan lebih agresif. Shabu juga banyak digunakan untuk keperluan medis, namun diketahui berbahaya dan dapat digunakan untuk kriminal akhirnya penggunaan legalpun sangat diperketat.

Gejala-gejala dari penggunaan amfetamin/shabu

¹⁷ <http://ik.pom.go.id/v2014/artikel/shabu-shabu.pdf> diakses pada tanggal 26 Desember 2015, pukul. 21:57

1. Kewaspadaan meningkat
2. Bergairah
3. Rasa senang /bahagia
4. Denyut nadi dan tekanan darah meningkat
5. Pupil mata melebar
6. Susah tidur
7. Hilang nafsu makan.¹⁸

Efek yang ditimbulkan dari pemakaian shabu-shabu sangat berbahaya sekali, sangat mengerikan, sangat merusak sistem daya kerja otak umumnya daya kerja seluruh tubuh.

2. Konsep Penyalahgunaan Narkoba

2.1 Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan sesuatu tidak sesuai dengan kaidah atau aturan yang benar. Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba tidak untuk maksud pengobatan, akan tetapi untuk menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih dan cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan jasmani, kesehatan jiwa dan fungsi sosialnya. Jumlah berlebih artinya jumlahnya cukup untuk menimbulkan gangguan pada kesehatan jasmani, kesehatan jiwa dan fungsi sosialnya.¹⁹ Penyalahgunaan narkoba adalah

¹⁸ www.Dedihumas.bnn.go.id (diakses pada tanggal 15 Januari 2016, pukul 09:38 WIB)

¹⁹ Harlina Lydia Martono. *Op.cit.*, hal. 53

perbuatan seseorang atau kelompok yang mengonsumsi zat dimaksudkan untuk menikmati pengaruhnya dalam jumlah banyak dan waktu yang lama sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan jasmani, kesehatan rohani dan fungsi sosialnya.

Penyalahgunaan narkoba adalah menggunakan narkotika tanpa sepengetahuan dokter dengan cara dimakan, diminum, atau dimasukan (disuntikkan) ke dalam tubuh, dan dapat mengubah satu atau lebih fungsi badan manusia²⁰.

Dewasa ini, penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan oleh kaum pria, kaum wanita pun tidak mau ketinggalan. Para pengguna narkoba tidak hanya dari pelajar tetapi mahasiswa, masyarakat dari kalangan menengah ke bawah hingga menengah keatas, serta artis-artis pun juga banyak yang menggunakan barang haram tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan tindak penyalahgunaan narkoba. Contoh penyalahgunaan narkotika berasal dari remaja yang berasal dari keluarga “broken home” atau disharmonis. Seperti yang dikemukakan oleh Lamy Moeijantu, bahwa broken home kemungkinan besar menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba terutama perceraian orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja.²¹

²⁰ Dr. Partodiharjo Subagyo. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. (Jakarta: Esensi) 2008. Hal. 10

²¹ *Op.Cit.*, Hal. 125

Pada akhir-akhir ini kenakalan remaja sangat meningkat dari sifat dan bentuknya telah menjurus kearah merosotnya akhlak, hilangnya budi pekerti, kurangnya pembekalan dari pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah, lemahnya kefahaman agama serta pengaruh negatif yang kuat dari lingkungan juga ikut andil dalam proses kenakalan remaja . Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sekarang ini menjadi masalah pemakai atau penyalahgunaan narkoba.

2.2 Efek Penyalahgunaan Narkoba

Dampak Penyalahgunaan Narkoba secara umum (BNN RI 2004):

- a. Gangguan kesehatan fisik
 1. Gangguan fungsi dan kerusakan alat vital, termasuk otak, jantung, paru-paru, hati, ginjal, dan organ reproduksi.
 2. Keracunan dengan berbagai tanda dan gejala, seperti: mual, muntah, pusing, kejang, gemetar, jantung berdebar, hipertensi, dilatasi pupil, samapai koma (setiap jenis narkoba dan dosis yang digunakan mempunyai dampak keracunan yang berbeda).
 3. Menurut hasil penelitian, kerusakan sel otak akibat penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba, tidak dapat dipulihkan seperti sedia kala, sehingga penyalahgunaan narkoba sering disebut sebagai “*one way ticket*”.

4. Gejala putus obat (windrawal syndrome, sakaw), seperti :
mual, muntah, diare, mengantuk, pilek, bersin, pilo ereksi, tekanan darah naik, pernafasan naik, suhu badan naik, gemetar, kejang lambung, insomnia, impotensi. Sakaw digambarkan oleh penderitanya sebagai keadaan penderitaan sakit seujur tubuh, gabungan dari semua rasa sakit atau nyeri yang hebat.
 5. Penyalahgunaan narkoba khususnya yang menggunakan jarum suntik secara bergantian menyebabkan penderitaan HIV-AIDS, hepatitis B dan C.
- b. Gangguan kesehatan psikis
1. Gelisah, cemas takut, curiga dan waspada berlebihan, paranoid (rasa takut yang berlebihan), panik, disorientasi, bingung, fotofobia (takut pada sinar atau cahaya, mudah tersinggung).
 2. Depresi, halusinasi visual, agresif, gangguan daya ingat, gangguan nalar, gangguan konsentrasi, hilangnya hambatan impuls seksual, gangguan kesadaran, kognitif, afektif, persepsi, dan gangguan psikosis.

Masuknya narkoba akan mempengaruhi fungsi vital organ tubuh, yaitu jantung, peredaran darah, pernapasan, dan terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat). Hal ini akan menyebabkan kerja otak berubah (bisa meningkat atau menurun).

Narkoba yang ditelan akan masuk ke dalam pembuluh darah lewat saluran hidung dan paru-paru. Sedangkan kalau masuk ke badan dengan cara disuntikan, zat langsung masuk ke aliran darah, selanjutnya darah membawa zat itu ke otak.

Narkoba berpengaruh pada bagian otak yang bertanggung jawab atas kehidupan perasaan, yang disebut dengan sistem limbic. Pusat kenikmatan pada otak (hipotalamus) adalah bagian dari sistem limbic. Narkoba menghasilkan perasaan tinggi dengan mengubah susunan bio kimia molekul pada sel otak yang disebut neurotransmitter²².

Dari uraian diatas jelas sekali, narkoba sangatlah berbahaya jika dikonsumsi, karena dapat merusak sistem kinerja semua organ-organ yang ada pada tubuh, serta dapat mengacaukan dan merusak sistem kerja dari otak manusia.

Efek Penyalahgunaan Narkoba secara mikro sebagai berikut :

c. Bagi Diri Sendiri :

1. Terganggunya fungsi otak
2. Daya ingat menurun
3. Sulit berkonsentrasi
4. Impulsif
5. Overdosis

²² www.bnn.go.id Bahaya Penyalahgunaan Narkoba pdf. (diakses pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 22:35)

6. Berulang kali kambuh
 7. Gejala putus zat
 8. Gangguan kesehatan
 9. Timbulnya kriminalisasi
 10. Terinfeksi HIV-AIDS
- d. Bagi Keluarga :
1. Hilangnya suasana nyaman dan tentram dalam keluarga
 2. Keluarga resah karena barang-barang berharga di rumah hilang
 3. Anak berbohong, mencuri, menipu, bersikap kasar, acuh tak acuh dengan urusan keluarga, tak bertanggung jawab
 4. Menimbulkan ancaman kebangkrutan keluarga
 5. Hidup semaunya sehingga hilangnya norma dalam keluarga
 6. Orang tua merasa malu, karena memiliki anak pecandu
 7. Menimbulkan ancaman bahaya hancurnya kehidupan keluarga
- e. Bagi Sekolah
1. Narkoba merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar
 2. Siswa penyalahguna mengganggu suasana pembelajaran sehingga prestasi belajar menurun drastis
 3. Siswa penyalahguna membolos lebih besar daripada siswa lain
 4. Perusakan barang-barang milik sekolah dan meningkatnya perkelahian

c. Bagi Kehidupan Masyarakat

1. Terbentuknya kelompok preman, sebagai lapisan masyarakat yang hidupnya tidak produktif, antisosial dan ketergantungan terhadap narkoba, dan menjadi bandar, pengedar, penjual, atau backing.
2. Meningkatnya kejahatan, perampokan, kekerasan, pencurian di masyarakat dan kecelakaan lalu lintas.
3. Menurunkan kualitas sumber daya manusia.

d. Bagi Kehidupan Bangsa dan Negara

1. Mafia perdagangan gelap narkoba selalu berusaha memasok narkoba. Terjalin hubungan antara pengedar atau bandar dengan korban, sehingga terciptalah pasar gelap. Sekali pasar terbentuk, sulit untuk memutus rantai peredarannya. Suplai narkoba akan terus mengikuti kebutuhan masyarakat akan narkoba.
2. Masyarakat yang rawan penggunaan dan peredaran narkoba tidak memiliki daya tahan. Kesenambungan pembangunan terganggu sehingga negara menderita kerugian, karena masyarakat tidak produktif dan tingkat kejahatan yang tinggi²³.

²³ www.bnn.go.id Bahaya Penyalahgunaan Narkoba pdf. (diakses pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 22.40)

Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja sudah menjadi masalah nasional yang sangat kompleks yang perlu mendapat penanganan bersama. Karena akibat dari penyalahgunaan narkoba sangat merugikan bangsa dan kita tidak boleh terpaku dan saling menyalahkan tetapi saling bekerja sama dalam pemecahannya antara keluarga, warga masyarakat dan pemerintah.

Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan putus sekolah, putus kerja, hancurnya kehidupan rumah tangga, hancurnya masa depan, tindak kekerasan, kecelakaan lalu lintas, tindak kejahatan dan kematian yang sia-sia. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dapat juga menimbulkan gangguan perilaku dan perbuatan antisosial, seperti berbohong, membolos, minggat, malas, seks bebas, melanggar aturan dan tidak disiplin, merusak barang, melawan orang tua, mencuri, suka mengancam dan suka berkelahi sehingga mengganggu ketertiban, ketentraman serta keamanan masyarakat juga ada peluang dalam penyebaran virus HIV-AIDS²⁴.

3. Konsep Remaja

3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

²⁴ Badan Narkotika Nasional. Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda. Jakarta: BNN RI 2004

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar²⁵.

Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya²⁶.

Menurut Kartono dalam Papalia, masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Pada buku “*Human Development*” menjelaskan masa remaja merupakan transisi perkembangan antara

²⁵ Op,cit., hal. 9

²⁶ <http://infodanpengertian.blogspot.com/2015/04/pengertian-remaja-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 19 mei 2015 pukul 23:00

masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan fisik, kognitif dan psikososial²⁷.

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Krisis identitas yaitu perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja²⁸.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

Pada fokus masalah ini, rasa gengsi yang dihadapi oleh si remaja ini merupakan bagian dari krisis identitas yang dialami oleh dirinya. Rasa bimbang, emosi yang tidak stabil, senang bereksperimen, mudah terpengaruh, keinginan untuk coba-coba selalu ada di fikirannya.

²⁷ Papalia, Diane E. Human Development. Jakarta: Kencana. 2008. Hal. 534

²⁸ <http://netsains.net/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/> diakses pada tanggal 1 juni 2015 pukul 00:00

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Untuk itu, mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empati dari orang dewasa.

Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa/orang tua, antara apa-apa yang sering dikatakan dalam berbagai forum dengan kenyataan nyata di lapangan. Kata-kata moral didengungkan dimana-mana, tetapi kemaksiatan juga disaksikan dimana-mana oleh remaja²⁹. Kurangnya bimbingan serta arahan dari orang tua yang menyebabkan remaja bisa melakukan perbuatan yang sesuai apa yang dia mau. Adapun orang dewasa (orang tua) harus bisa juga menjaga sikap, melakukan perbuatan yang baik maka anaknya pasti juga meniru kelakuan dari orang tuanya. Jika dari kecil sudah dibiasakan untuk berbuat baik, selalu diarahkan untuk tidak meniru perilaku yang buruk, maka anak tersebut akan tumbuh dengan pola pemikiran yang positif.

²⁹ Ali, Mohammad dkk. Psikologi Remaja. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2011. Hal. 18

4. Konsep Perilaku Menyimpang

Dalam pengertian Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁰ J.B Watson, seorang ahli psikologi pendiri aliran behaviorisme berpendapat bahwa perilaku pada hakikatnya adalah merupakan tanggapan atau balasan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena rangsangan sangat kuat maka mempengaruhi perilaku. Jadi setiap perilaku ditentukan atau diatur oleh rangsangan.³¹

Sementara itu Benyamin Kleinmuntz menyatakan bahwa perilaku adalah respon apa saja yang dibuat oleh individu. Respon dari perhatian yang besar pada psychopatology termasuk seperti pada kegiatan yang dapat diamati setiap hari seperti berjalan, berbicara, bermain, tertawa dan tersipu-sipu.³²

Selanjutnya Rusydi Syahri mengungkapkan bahwa perilaku adalah padanan kata dari behavior yang mempunyai arti cara dan bersikap, bertindak dan memberikan respon terhadap seseorang atau suatu objek.³³

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dijelaskan yang dimaksud perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan manusia dari yang terlihat sampai yang tidak terlihat sebagai reaksi dan respon seseorang terhadap suatu rangsangan. Tergantung dari jenis rangsangannya, jika

³⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hal. 859

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999), hal. 11

³² Benyamin Kleinmuntz, Essentials Of Abnormal Psychology, (San Fransisco: Harper and Row Publisher, 1980), hal. 3

³³ Rusydi Syahri, Tinjauan Singkat Tentang Komunikasi Budaya, (Jakarta: LIPI, 1999), hal. 10

rangsangannya itu positif maka perilaku yang ditunjukkan itu adalah perilaku yang baik. Dan sebaliknya jika rangsangan yang diberikan itu negatif maka perilakunya pun menjadi buruk.

Mendefinisikan perilaku menyimpang atau abnormal merupakan hal yang relatif karena berkaitan dengan norma sosial yang ada di masyarakat. Perkembangannya pun berbeda dari waktu ke waktu. Norma yang berlaku saat ini belum tentu berlaku untuk waktu yang akan datang. Untuk memahami perilaku menyimpang atau abnormal, dihadapkan pada permasalahan yaitu untuk membedakan antara perilaku abnormal dan normal. Karena antara perilaku abnormal dan normal garis pemisahannya tidak selalu jelas.

Linda De Clerk menyatakan bahwa secara umum kriteria dari perilaku abnormal diartikan sebagai perilaku yang jauh dari norma.³⁴ Jauh dari norma karena perilaku kesehariannya tidak sesuai mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat, menyimpang dari norma yang ada, contohnya menyalakan televisi atau DVD dengan suara yang sangat keras di malam hari, sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar yang ingin atau sedang beristirahat. Itulah salah satu perilaku yang menyimpangan atau perilaku abnormal yang ada di masyarakat.

Menurutnya ada 4 kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku normal dengan perilaku abnormal, yaitu:

³⁴ Linda De Clerk, *Tingkah Laku Abnormal: Dari Sudut Perkembangan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), hal. 2

a. Penyimpangan dari norma statistik

Kebanyakan orang berada pada tinggi, berat, kepandaian rata-rata. Sebagai contoh, atas dasar gagasan tinggi rata-rata, seseorang mungkin dikatakan tinggi sekali atau rendah sekali. Sama halnya dengan perilaku yang jauh menyimpang dari ukuran rata-rata dianggap sebagai abnormal. Kriteria ini tidak didasarkan pada frekuensi statistik (*statsical frequency*). Kriteria ini tidak membedakan antara hal yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Ada seorang anak balita yang jenius atau memiliki IQ diatas rata-rata. Karena keluar dari kurva normal maka anak tersebut bisa dikatakan abnormal. Oleh karena itu, kriteria ini masih belum cukup dan perlu indikator-indikator lain.

b. Penyimpangan dari norma sosial

Masyarakat banyak memiliki norma-norma dan aturan sosial mengenai tingkah laku yang dianggap layak atau dapat diterima bagi kelompok usia yang berbeda jenis kelamin, tingkah sosial, pekerjaan dan minoritas budaya. Tingkah laku apapun dianggap menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat dianggap tidak normal, karena dianggap melanggar norma sosial. Namun, dua hal yang harus diperhatikan adalah perilaku yang dianggap normal oleh suatu masyarakat mungkin dianggap tidak normal oleh masyarakat lainnya. Dan konsep yang dianggap melanggar norma bersifat relatif terhadap waktu, bahkan didalam masyarakat yang sama. Contohnya berjemur

badan di pantai tanpa sehelai pakaian menjadi hal yang termasuk abnormal di Indonesia (khususnya di daerah-daerah). Namun jika dilakukan oleh masyarakat negara barat hal yang wajar dan biasa dilakukan. Maka ini menjadi perilaku yang normal.

c. Ketidakmampuan adaptasi (*maladaptiveness*)

Perilaku dianggap maladaptive (sukar mengadakan penyesuaian) dan menyusahkan, jika hal itu dianggap mengganggu individu atau masyarakat. Contohnya seorang pemuda yang bertindak brutal di lingkungannya sehingga membahayakan masyarakat di lingkungan tersebut. Contoh lainnya sekelompok pemuda yang sedang meminum minuman beralkohol di pinggir jalan, seraya menggoda wanita yang sedang pulang kerja dan melewati jalan tersebut, sehingga mengganggu masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

d. Penderitaan pribadi (*personal distress*)

Keabnormalan diartikan dengan pernyataan subyektif seseorang atau tanggapan terhadap ketidaksenangan pribadi dirinya. Seseorang menilai kenormalan dan keabnormalannya sendiri.³⁵

Seperti legenda hidup Arsenal, Dennis Bergkamp dia mengalami penderitaan batin yaitu takut, gelisah, selalu khawatir, selalu merasa cemas, ketika naik pesawat terbang, sehingga dia banyak melewatkan

³⁵ Ibid., hal. 2-4

kesempatan bermain dengan Arsenal ketika melakukan pertandingan tandang di luar Inggris.³⁶

Sementara seorang ahli ilmu sosial, Cohen A.K dalam buku yang ditulis Saparinah Sadli mengemukakan beberapa pengertian tentang perilaku menyimpang, yaitu:

1. Tingkah laku yang menyimpang dari aturan-aturan normatif atau dari pengharapan-pengharapan masyarakat. Perilaku individu yang gagal beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Contohnya ada seorang pemuda ketika mengendarai motornya di sebuah jalan yang tidak terlalu lebar, dia berkendara ugal-ugalan dan berkecepatan tinggi akhirnya menabrak seorang pejalan kaki yang juga melintas di jalan tersebut. Padahal di tempat tersebut sudah terdapat peraturan ketika mengendarai motor harap pelan-pelan dan hati-hati karena banyak anak kecil.
2. Tingkah laku yang secara statistis abnormal. Contohnya seperti seseorang yang kesehariannya makan sebanyak 7 kali dalam sehari.
3. Tingkah laku yang patologis.
4. Tingkah laku yang secara sosial dinilai tidak baik dan tingkah laku yang berhubungan dengan peranan menyimpang (*deviant role*)³⁷

³⁶ Lihat sumbernya di : <http://www.cnnindonesia.com/olahraga/20141229122043-142-21005/kisah-bergkamp-legenda-arsenal-yang-takut-terbang/> (diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 14.00).

³⁷ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. (Jakarta: Bualan Bintang, 1997), hal. 35

Dari beberapa pengertian tentang perilaku menyimpang di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah segala bentuk tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh individu/seseorang yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta konflik dalam kehidupan masyarakat.

Bahkan Allah SWT sudah berpesan dalam firman-Nya di Al-Qur'an surat Al-Jatsiyah ayat 15 yaitu "*Man 'amila sholichan falinafsihi wa man asaa a fa'alaiha ... alayat*", artinya "*Barang siapa yang berbuat baik maka bermanfaat bagi dirinya dan barang siapa yang berbuat kejelekan/kejahatan maka akan menimpa pada dirinya.*"³⁸ Oleh karena itu sebaiknya kita mempunyai budi pekerti yang luhur, mengikuti norma-norma sosial yang ada di masyarakat, serta menjadi warga negara yang baik supaya hidup menjadi aman, tentram, damai dan barokah.

Menurut Kartini Kartono penyebab dari perilaku menyimpang ada pada individu karena berbagai hal:

1. Teori Psikogenis, menurut teori ini perilaku menyimpang pada seseorang lebih disebabkan oleh faktor-faktor di dalam diri individu itu sendiri. Teori ini sangat akrab dengan pola pemikiran yang dimiliki oleh sebagian besar para remaja, seperti rasa ingin mencoba hal yang baru, kepribadian yang masih mudah berubah, konflik batin. Dalam

³⁸ Al-Kafi, Mushaf Al-Qur'an. Bandung: CV Penerbit Diponegoro (45:15)

konteks ini, remaja mempunyai rasa ingin mencoba hal yang baru bukan dalam hal yang positif melainkan hal yang negatif (menggunakan narkoba), remaja ini awalnya ingin mencoba rasanya narkoba (sabu dan ganja) itu seperti apa, berawal dari mencoba inilah yang akhirnya membuat mereka terjerumus pada kehidupan bersama narkoba.

2. Teori Biologis, perilaku menyimpang pada individu disebabkan oleh faktor keturunan atau genetika, berupa keadaan fisiologis dan jasmani seseorang. Ini bisa terjadi melalui gen atau pembawa sifat pada keturunan, juga dapat disebabkan oleh tidak adanya gen (pembawa sifat) positif dengan kata lain, gen negatif lebih dominan terhadap gen positif, sehingga dapat memunculkan sifat menyimpang dalam hidupnya.
3. Teori Sosiogenis, penyebab perilaku menyimpang pada individu adalah faktor lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbiolis yang keliru dan faktor kultural yang mempengaruhi peranan sosial individu dalam masyarakat. Contohnya bisa melalui pengaruh pergaulan teman-teman yang ada di sekitar lingkungan rumah. Bisa juga adanya desakan atau ajakan dengan memaksa untuk mencoba menggunakan narkoba.
4. Teori Sub Kulture, penyebab perilaku menyimpang karena sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (sub kultur) yang khas dari

lingkungan tetangga dan masyarakat yang didiami individu seperti, populasi yang padat, status sosial ekonomi penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang buruk dan disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.³⁹

Dari teori-teori diatas kita bisa menyimpulkan bahwa selain dari faktor internal (diri sendiri) yang mendorong untuk berperilaku menyimpang, faktor eksternal (lingkungan sosial) juga terkadang memaksa dirinya untuk adaptasi namun dalam kenyataannya merugikan dirinya sendiri. Allah SWT sudah berpesan kepada kita semua di dalam Al Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 195 yaitu *"Dan infakkanlah hartamu di jalan Allah SWT, dan janganlah kalian menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*⁴⁰ Maka dari itu kita sebagai makhluk yang sempurna (diberi akal dan pikiran) yang berbeda dari makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT harusnya bisa membedakan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk, perbuatan normal dengan perbuatan abnormal. Kita hidup di dunia ini hanya satu kali maka manfaatkan sebaik baiknya untuk berbuat baik, beramal sholih, kelak akan menjadi tabungan pahala untuk menghadapi hari kiamat, janganlah berbuat menyimpang, berbuat jelek, melanggar norma norma yang ada di masyarakat itu juga berdosa karena sumbernya norma/aturan

³⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 25-31

⁴⁰ Al-Kafi, *Mushaf Al-Qur'an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro (1:195)

itu dari norma agama, jika kita banyak melakukan perbuatan menyimpang, menyesal kemudian tiada gunanya.

Penyalahgunaan narkoba (obat-obatan terlarang) merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dikenal dengan sebutan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif).

F. Penelitian Relevan

Untuk mengkaji masalah dalam penelitian diperlukan kerangka konseptual yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Tabel 1.2 Penelitian Yang Relevan Dengan Peneliti

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yohan Krismahadi	Pengaruh <i>peer group</i> terhadap kecenderungan perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja	Kualitatif	Masing-masing <i>peer group</i> memberikan pengaruhnya terhadap perilaku yang dimunculkan oleh para informan inti, baik itu mengarah kepada penyalahgunaan narkoba ataupun penghentian kebiasaan	Meneliti penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja	Penelitian Krismahadi dilakukan di yayasan KITA

				penyalahgunaan narkoba		
2	Jimmy Simangunson g	Penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja (studi kasus pada Badan Narkotika Nasional kota Tanjungpinang)	Kualitatif	Pengaruh internal dan eksternal yang mempengaruhi para remaja menggunakan narkoba	Meneliti penyalahgunaan narkoba pada remaja	Badan Narkotika Nasional kota Tanjungpinang
3	Arvin Akbar Patappa	Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar SMA	Kualitatif	Faktor internal dari pelajar yang ingin coba-coba dan depresi dikarenakan kondisi keluarganya yang tidak harmonis.	Meneliti penyalahgunaan narkoba pada remaja	Studi Kasus di kota Makassar tahun 2011-2013

Penelitian relevan pertama yang dilakukan oleh Krismahadi berjudul “Pengaruh *Peer Group* Terhadap Kecenderungan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah masing-masing *peer group* memberikan pengaruhnya terhadap perilaku yang dimunculkan oleh para informan inti, baik itu mengarah kepada penyalahgunaan narkoba ataupun penghentian kebiasaan penyalahgunaan narkoba. Persamaan dengan peneliti yaitu meneliti penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian Krismahadi dilakukan di yayasan KITA sedangkan peneliti melakukan penelitian di wilayah Pluit Dalam 3.

Penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh Simangunsong berjudul “Penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja (studi kasus pada Badan Narkotika Nasional kota Tanjungpinang)” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pengaruh internal dan eksternal yang mempengaruhi para remaja menggunakan narkoba. Persamaan dengan peneliti yaitu meneliti penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian Simangunsong dilakukan di Badan Narkotika Nasional kota Tanjungpinang sedangkan peneliti melakukan penelitian di wilayah Pluit Dalam 3.

Penelitian relevan ketiga yang dilakukan oleh Patappa berjudul “Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar SMA” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah faktor internal dari pelajar yang ingin coba-coba dan depresi dikarenakan kondisi keluarganya yang tidak harmonis. Persamaan dengan peneliti yaitu meneliti penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian Patappa studi kasus di kota Makassar tahun 2011-2013 sedangkan peneliti melakukan penelitian di wilayah Pluit Dalam 3 tahun 2016-2017.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu daerah yang berada di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara. Daerah yang dimaksud adalah wilayah sekitar Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara. Kawasan Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara beberapa tahun belakangan ini menjadi salah satu kawasan hunian elit di Ibukota Jakarta. Apartemen mewah, kompleks perumahan megah, dan pusat perbelanjaan yang lengkap mengukuhkan wilayah Pluit sebagai salah satu kawasan mewah di Jakarta.

Di tengah-tengah kawasan mewah Pluit, terdapat beberapa kawasan yang menjadi pemukiman padat penduduk. Lokasi ini merupakan pemukiman padat penduduk yang penduduknya memiliki mata pencaharian beraneka ragam. Pada wilayah ini banyak remaja yang hidup

dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas disini dalam arti penyalahgunaan Narkoba. Latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah membuat remaja di wilayah Pluit menyalahgunakan obat-obat terlarang.

.Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti melihat bahwa masyarakat terutama remaja di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara mempunyai latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah sehingga membuat remaja tersebut menyalahgunakan obat-obat terlarang.
- b. Keseharian remaja di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara yang mempunyai kegiatan positif membuat remaja tersebut tidak terlihat sebagai pengguna Narkoba.
- c. Peneliti ingin mengetahui mengapa remaja di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara merupakan melakukan penyalahgunaan Narkoba.
- d. Di lokasi penelitian, yaitu di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan penambahan wawasan dalam hal penerapan teori-teori untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penyalahgunaan Narkoba pada kalangan remaja di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian awal pada saat mengampu mata kuliah Metodologi Penelitian di Universitas Negeri Jakarta semester 100 (semester empat) tahun 2014. Kemudian peneliti melakukan penelitian ulang dalam tiga tahap. Tahap pertama, peneliti melakukan penelitian awal dan pengajuan judul pada bulan Januari 2016, lalu penyusunan proposal skripsi bulan Januari 2016 sampai Februari 2016, dan SPS (seminar persiapan skripsi) gelombang III pada bulan Maret 2016. Tahap kedua, peneliti melakukan penelitian mendalam yang seiring dengan penyusunan skripsi dimulai dari bulan Januari 2016 sampai Juli 2016. Tahap ketiga, peneliti melakukan perpanjangan penelitian, penyusunan hasil penelitian skripsi, dan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing pada bulan Maret 2016 – Maret 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam.

Adapun pembagian waktu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Waktu Penelitian

Tahap Penelitian	Bulan Pelaksanaan	Kegiatan Penelitian	Tempat Dilaksanakan
Tahap 1			
Penelitian awal	Januari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan penelitian ulang • Menentukan lokasi penelitian • Menentukan informan kunci dan informan inti • Menentukan judul proposal skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian

Pengajuan judul proposal skripsi	Januari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan judul proposal skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Negeri Jakarta
Penyusunan proposal skripsi	Januari 2016 – Februari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun proposal skripsi • Melaksanakan bimbingan • Melaksanakan revisi proposal skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta
SPS (seminar persiapan skripsi) gelombang III	Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan sidang proposal skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Universitas Negeri Jakarta
Tahap 2			
Penelitian mendalam dan penyusunan skripsi	Januari 2016 – Juli 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan surat izin penelitian skripsi • Penelitian mendalam ke lokasi penelitian • Penelitian mendalam ke informan kunci dan informan inti • Melaksanakan bimbingan kepada dosen pembimbing 	<ul style="list-style-type: none"> • Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Jakarta • Wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara.
Tahap 3			
Perpanjangan penelitian	Maret 2016 – Maret 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Perpanjangan Pengamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara
Penyusunan hasil penelitian skripsi		<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan hasil penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang sidang skripsi
Melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing		<ul style="list-style-type: none"> • Sidang skripsi 	

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud menjelaskan bagaimana penyebab remaja di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara, rentan menjadi penyalahguna Narkoba. Peneliti mengumpulkan data dari para informan kunci dan informan inti sesuai dengan pandangan informan kunci dan informan inti. Peneliti juga memberikan keadaan yang sebenarnya dari fokus yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴¹

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar proses penelitian lebih mudah dilaksanakan karena fenomena yang dikaji adalah sebuah bentuk penyimpangan sosial yaitu penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada kalangan remaja di Pluit.
2. Penggunaan jenis penelitian tersebut akan dapat mengkaji lebih mendalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh para remaja di Pluit baik yang

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 9.

menggunakan narkoba maupun yang tidak menggunakan narkoba, karena itu peneliti perlu melakukan observasi pengamatan serta bertatap muka dan melakukan wawancara dengan para remaja yang menggunakan narkoba, teman sepergaulannya, tokoh masyarakat, serta pengurus kemasyarakatan setempat.

3. Dalam konteks penelitian yang demikian ini diharapkan akan mengungkap tentang mengapa terjadi penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di Pluit.

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dalam buku Creswell yang berjudul *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Stake menguraikan,

Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁴²

Dengan demikian, penggunaan strategi studi kasus ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan mengapa terjadi penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara sesuai waktu yang telah ditentukan.

⁴² Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), H. 20.

C. Sumber Data

Suatu penelitian ilmiah harus pula memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu. Artinya, penelitian bertindak dari sumber data.⁴³

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. Sumber utama pada penelitian ini adalah partisipan dan informan. Yang dimaksud dengan partisipan adalah *pertama*, mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. *Kedua*, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. *Ketiga*, mereka yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. *Keempat*, mereka harus tidak berada di bawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat utama, yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich*).⁴⁴

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif

⁴³Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta:PT Grasindo, 1998), hlm. 56.

⁴⁴J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm.109.

yang menjadi instrumen utama dalam penelitian adalah manusia atau peneliti itu sendiri, Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Informan kunci

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lima informan kunci yaitu satu tokoh masyarakat dan empat orang tua dari informan inti.

b. Informan inti

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan inti sebanyak empat orang yaitu empat kalangan remaja sebagai pecandu Narkoba dengan alasan mereka tergolong remaja sesuai dengan fokus penelitian dan lokasi penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa jenis pengumpulan yang digunakan peneliti yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para partisipan selama pengumpulan data. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu

pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁵

Peneliti, kali ini akan melakukan partisipatif pasif dan observasi terus terang atau tersamar. Dalam observasi partisipatif pasif, peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, observasi terus terang atau tersamar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dan mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.⁴⁶

Oleh karena itu, peneliti akan meminta ketersediaan para narasumber untuk dilakukan pengamatan secara mendalam, kemudian peneliti menjelaskan maksud tujuan dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh banyak informasi dan data yang mendalam dan rinci. Wawancara dilakukan dengan partisipan atau informan. Semakin banyak partisipan diharapkan semakin mendalam informasi dan data yang didapat.

Pada metode ini penulis menggambarkan tiga teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan wawancara informal (tidak

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 64.

⁴⁶Ibid., hlm 6.

terstruktur). Pertama, dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang kedua adalah wawancara semistruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara penulis hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti lebih leluasa bila dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga penulis berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai pendapat atau ide-ide dari informan ketika diwawancarai. Teknik yang ketiga, yakni wawancara informal (tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁴⁷

Ketika wawancara, peneliti dibantu dengan alat-alat berikut.

- a. Rekaman audio dan video digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara dengan para informan atau sumber data. Selain itu, dengan pertimbangan agar data yang diperoleh tidak hilang, rusak, dan hasil wawancara dengan sumber data tidak dapat ditulis dengan sempurna bila peneliti harus menulis dengan buku catatan.
- b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan partisipan. Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan

Ibid., hlm 74.

dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.

- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan partisipan.
- d. Catatan Lapangan dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan semua gejala-gejala atau fenomena situasi sosial yang tampak selama peneliti berada di lokasi penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses penyimpanan dokumen-dokumen yang memiliki hubungan dengan penelitian seperti kegiatan-kegiatan para remaja yang mengkonsumsi narkoba ataupun berbagai hal yang sekitarnya penulis membutuhkan data terkait dengan partisipan.

Dokumentasi juga dikatakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian. Dengan menggunakan dokumentasi dapat mengingat kembali momen penting yang telah berlalu. Bisa dalam bentuk tulisan, gambar, dan video.

4. Metode Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti jurnal, majalah cetak, buku serta skripsi sejenis yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat digunakan enam teknik pemeriksaan, yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Pada perpanjangan keikutsertaan ini mengharuskan peneliti lebih lama di lapangan dan bertemu serta berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Ini dilakukan bukan saja untuk meningkatkan keakraban, juga untuk meningkatkan kualitas kepercayaan. Jika orang-orang yang diteliti semakin akrab dan percaya pada peneliti, maka apapun yang hendak digali lebih dalam akan didapatkan oleh peneliti⁴⁸.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan teknik yang mengharuskan peneliti mencaritemukan KEDALAMAN. Karena itu prinsip SEMPIT dan DALAM mesti diterapkan di sini. Peneliti diharuskan lebih fokus, melakukan pengamatan lebih rinci, terus menerus, atau berkesinambungan sampai menemukan penjelasan yang mendalam terhadap gejala atau fenomena yang sangat menarik dan menonjol⁴⁹.

3. Triangulasi

Dalam bahasa sehari-hari *triangulasi* dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber

⁴⁸ Putra, Nusa. (2012). Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi. Jakarta : Indeks (hal. 168)

⁴⁹ Ibid.,hal 173

untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore atau malam. Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika dia diajak ngobrol berdua dengan peneliti dan saat dia berbicara di depan publik tentang topik yang sama⁵⁰.

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu :

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya lebih dari satu sumber. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mencari sumber lebih dari satu untuk mencari informasi lain apabila belum merasa akurat dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari satu partisipan dengan partisipan yang lain dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data dan informasi tersebut. Maka, peneliti menggali suatu data melalui beberapa partisipan untuk memastik keabsahan data.
- b. Triangulasi metode, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Peneliti akan menggabungkan antara beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, serta kepustakaan) yang kemudian peneliti hubungkan

⁵⁰ Ibid.,hal 189

atau analisis dengan hasil pengamatan. Supaya peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah diperoleh dari lapangan.

- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁵¹

4. Pengecekan Teman Sejawat

Dalam penelitian kualitatif pengecekan dengan teman sejawat ini penting dilakukan justru karena instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri. Ini untuk menjaga supaya peneliti terhindar dari bias dan distorsi pribadi. Yang masuk dalam kategori teman sejawat adalah sesama peneliti jika penelitiannya dilakukan dalam kelompok, atau orang-orang yang memahami fokus penelitian dan metodologi kualitatif. Tentu saja teman sejawat itu tidak mesti orang yang satu paradigma, satu guru, satu ilmu dengan kita. Ada baiknya teman sejawat itu adalah orang yang

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.204), hlm. 372-374.

berpengalaman dalam fokus penelitian agar dia dapat memberi masukan dan kritik agar penelitian itu memberikan hasil yang bermutu⁵².

5. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota merupakan upaya untuk memeriksa apakah peneliti telah berhasil mengungkap EMIK, karena itu peneliti melakukan pengecekan kepada orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Mereka tentu saja boleh mempersoalkan, mengkritik, dan memberikan masukan kepada peneliti. Ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa yang ditemukan dan dirumuskan sebagai hasil penelitian adalah EMIK, realitas apa adanya, bahkan cara ungkap dan istilah-istilah yang mereka gunakan. Bukan ETIK, cara pandang/perspektif, pendapat, atau perasaan si peneliti.

Pengecekan anggota paling baik dilakukan secara bertahap, tidak di akhir penelitian. Pengecekan dapat dilakukan secara formal atau informal. Jika digunakan cara formal peneliti memberi kesempatan pada mereka untuk membaca catatan lapangan dan kesimpulan sementara. Jika yang digunakan secara informal peneliti melakukan perbincangan informal dengan mereka dan mendiskusikan temuan-temuan penting dan mengecek istilah-istilah kunci yang mereka gunakan⁵³.

6. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi mengacu ketersediaan pendukung untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan peneliti menggunakan perekam

⁵² Nusa Putra Ibid., hal 194

⁵³ Ibid., hal 200

suara, perekam gambar (handycam), kamera foto. Alat pendukung atau alat bantu ini penting artinya untuk pengecekan anggota, membantu peneliti membuat laporan yang lengkap, dan bukti kepada pihak lain bahwa penelitian memang telah dilakukan. Kesemuanya merupakan bukti-bukti fisik yang bisa dilihat oleh siapa pun⁵⁴.

Jika semua teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan dengan tepat, maka penelitian kualitatif yang dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan proses dan hasilnya. Sehingga tidak ada dusta di antara kita⁵⁵.

⁵⁴ Ibid.,hal 201

⁵⁵ Ibid.,hal 202

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara. Berikut ini penjelasan lokasi penelitian tersebut.

1. Gambaran Umum Wilayah Pluit Dalam

Kawasan Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara beberapa tahun belakangan ini menjadi salah satu kawasan hunian elit di Ibukota Jakarta. Apartemen mewah, kompleks perumahan megah, dan pusat perbelanjaan yang lengkap mengukuhkan wilayah Pluit sebagai salah satu kawasan mewah di Jakarta.

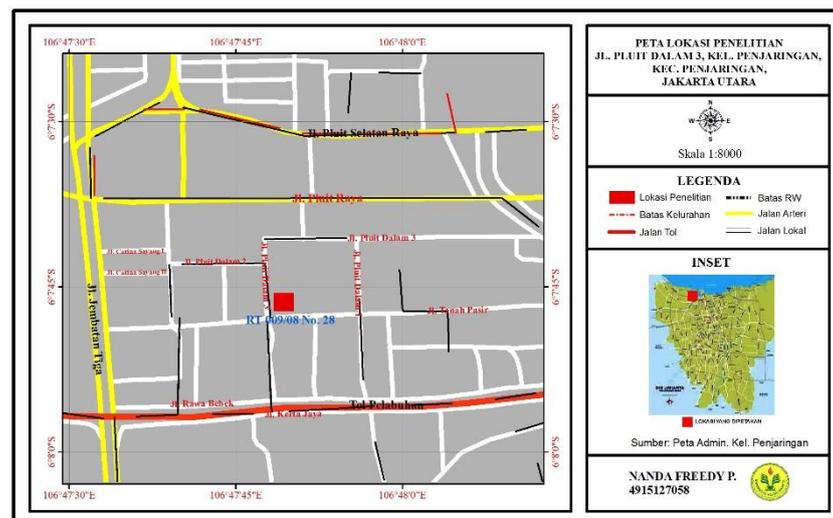
Di tengah-tengah kawasan mewah Pluit, terdapat beberapa kawasan yang menjadi pemukiman padat penduduk. Lokasi Pluit Dalam 3, Penjaringan, Jakarta Utara merupakan pemukiman padat penduduk yang penduduknya memiliki mata pencaharian beraneka ragam. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Pluit yaitu karyawan swasta dan wiraswasta seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat berikut.

“Disini kebanyakan karyawan swasta dan wiraswasta.”⁵⁶

⁵⁶ Hasil wawancara Bapak AS pada Jum'at, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

1.1 Kondisi Geografis Wilayah Pluit Dalam

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, lokasi penelitian secara administratif berada di Jalan Pluit Dalam 3 RT/RW 009/008, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara, Kode Pos 14440. Wilayah ini dijadikan lokasi penelitian, dimana fokus penelitiannya yaitu untuk mengetahui mengapa remaja di Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara melakukan penyalahgunaan narkoba



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian Wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara.

Berdasarkan letak geografis, wilayah Pluit Dalam 3 berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	=	Jalan Pluit Raya
Sebelah Timur	=	Jalan Gedong Panjang
Sebelah Selatan	=	Jalan Tol Pelabuhan
Sebelah Barat	=	Jalan Jembatan Tiga

Akses menuju wilayah Pluit Dalam 3 tidaklah sulit, dapat dilalui jalan yang sudah diaspal dan dapat ditempuh dengan berbagai macam transportasi umum maupun pribadi. Wilayah Pluit Dalam 3 dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk. Keadaan sekitar wilayah Pluit Dalam 3 tidak kumuh dibandingkan dengan wilayah Pluit lainnya seperti pemukiman dekat waduk Pluit. Selama perjalanan memasuki Jalan Pluit Dalam 3, terlihat banyak rumah yang mayoritas warga nya berprofesi sebagai wiraswasta.

1.2 Kondisi Lingkungan Sekitar Wilayah Pluit Dalam

Kondisi lingkungan sekitar Pluit Dalam 3 adalah pemukiman padat penduduk dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai bagi kegiatan penunjang aktivitas masyarakat sehari-hari seperti air bersih, taman bermain, lampu penerangan dan lain sebagainya. Di tengah pemukiman yang padat dengan tingkat aktivitas yang tinggi tentu sangat mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Pluit. Tingkat sosial ekonomi masyarakat sekitar Pluit Dalam 3 adalah menengah. Sebagian besar profesi masyarakat sekitar Pluit Dalam 3 adalah buruh, pedagang, karyawan swasta dan ibu rumah tangga yang penghasilannya tidak menentu.

Saat musim hujan kondisi pemukiman selalu banjir. Saat musim banjir air masuk ke dalam rumah warga sampai dari mata kaki hingga selutut. Karena di wilayah Pluit Dalam 3 saluran pembuangan air terkadang tidak lancar. Terlebih lagi wilayah Pluit Dalam 3 letaknya

di bawah, maka hal ini menyebabkan banjir di pemukiman ini. Semenjak ada bantuan pompa air dari BNPB banjir tidak terlalu parah, karena saat banjir airnya bisa disedot menggunakan pompa air dan dibuang ke luar pemukiman.⁵⁷

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Wilayah Pluit Dalam

Berdasarkan perhitungan data terakhir dari Badan Pusat Statistik Jakarta Utara tahun 2015, jumlah penduduk di wilayah Pluit laki-laki berjumlah 24.481 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 24.849 jiwa. jika di total jumlah penduduk di wilayah Pluit berjumlah 49.330 jiwa.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan Wilayah Pluit

Kelurahan	Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan (Jiwa)							
	Laki-Laki		Perempuan			Jumlah		
	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Kamal Muara	6 423	6 603	5 866	6 075	6 350	12 047	12 498	12 953
Kapak Muara	17 622	18 664	16 667	16 598	17 914	34 249	34 220	36 578
Pejagalan	45 954	44 629	44 352	44 384	43 621	89 974	90 338	88 250
Penjaringan	57 404	62 485	52 405	50 785	55 525	110 879	108 189	118 010
Pluit	24 604	24 481	24 683	24 982	24 849	48 913	49 586	49 330
Kecamatan Penjaringan	152 007	156 862	143 973	142 824	148 259	296 062	294 831	305 121
Pademangan Barat	46 046	45 725	42 481	42 774	43 042	88 064	88 820	88 767
Pademangan Timur	20 985	21 329	21 123	20 858	21 208	42 389	41 843	42 537
Ancol	14 760	16 188	13 565	13 150	14 461	28 738	27 910	30 649

Sumber : Diolah dari Registrasi Penduduk Akhir Tahun, Sulin Kependudukan dan Catatan Sipil Jakarta Utara

Jumlah penduduk yang demikian membuat keadaan penduduk yang ada di Pluit Dalam 3 terlihat cukup padat. Berdasarkan perhitungan data terakhir

⁵⁷ Observasi Lapangan, pada hari Sabtu, 16 Januari 2016, Pukul 09.00 WIB – 15.00 WIB, di Wilayah Pluit Dalam 3.

dari Badan Pusat Statistik Jakarta Utara tahun 2015, jumlah kepadatan penduduk di wilayah Pluit sejumlah 6.397 jiwa seperti yang diuraikan tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Jumlah Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Wilayah Pluit

Kelurahan	Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan		
	2013	2014	2015
Kamal Muara	1 144	1 186.89	1 230
Kapuk Muara	3 406	3 404.98	3 638
Pejagalan	27 840	27 968.42	27 307
Penjaringan	28 040	27 389.62	29 843
Pluit	6 343	6 431.39	6 397
Kecamatan Penjaringan	6 520	8 312.12	6 720
Pademangan Barat	24 923	25 161.47	25 122
Pademangan Timur	16 230	16 031.80	16 283
Ancol	7 617	7 403.18	8 124
Kecamatan Pademangan	13 357	16 001.31	13 588

Sumber : Diolah dari Registrasi Penduduk Akhir Tahun, Sudin Kependudukan dan Catatan Sipil Jakarta Utara

Di setiap gang yang dilalui banyak anak-anak yang usianya dibawah 10 tahun sedang asik berlarian. Ada yang bermain bola, bermain gundu dan main raket atau bulu tangkis. Di depan halaman kantor RW biasanya sering digunakan untuk duduk-duduk sambil bercengkrama dengan sesama warga. Tempat ini tidak pernah sepi, setiap waktu pasti selalu ada saja warga yang duduk entah untuk mengobrol, membeli jajanan, ataupun beristirahat selepas bekerja seharian. Dari dalam kantor RW 08 Pluit biasanya terdengar suara alunan dangdut atau *house music* yang diputar oleh staff kantor RW.

Asal daerah warga Pluit Dalam 3 ada yang asli warga Jakarta sejak lahir dan ada pula pendatang. Mereka yang merupakan asli warga Jakarta sejak lahir tinggal di wilayah Pluit Dalam 3 secara turun temurun. Bagi warga pendatang, sebagian dari mereka adalah warga yang sudah lama menetap dan tinggal bertahun-tahun di Jakarta sampai memiliki beberapa keturunan mulai dari cucu hingga cicit. Sebagian warga pendatang lagi merupakan warga daerah luar Jakarta yang menetap di beberapa rumah kontrakan di wilayah Pluit Dalam 3 karena mereka merupakan karyawan *outsourcing*.

Komunikasi dan interaksi sosial yang terjalin antar warga yang tinggal di Pluit Dalam 3 terjalin dari pagi, siang, sore, maupun malam hari. Karena pemukiman yang ada di Pluit Dalam 3 letaknya saling berdempetan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Hanya pada saat mereka tidur saja komunikasi dan interaksi sosial tidak terjalin antar sesama warga.⁵⁸

1.1 Latar Belakang Pendidikan Masyarakat Pluit Dalam

Perhitungan terakhir tahun 2013 angka partisipasi sekolah di wilayah Jakarta Utara, jumlah angka partisipasi sekolah jenis kelamin laki-laki usia 7 sampai 12 tahun berjumlah 99.06 jiwa, jumlah angka partisipasi sekolah jenis kelamin perempuan usia 7 sampai 12 tahun berjumlah 98.86 jiwa, dan total angka partisipasi sekolah laki-laki dan

⁵⁸ Observasi Lapangan, pada hari Sabtu, 16 Januari 2016, Pukul 09.00 WIB – 15.00 WIB, di Wilayah Pluit Dalam 3.

perempuan di wilayah Jakarta Utara usia 7 sampai 12 tahun berjumlah 98.95 jiwa.

Lalu, jumlah angka partisipasi sekolah jenis kelamin laki-laki usia 13 sampai 15 tahun berjumlah 91.83 jiwa, jumlah angka partisipasi sekolah jenis kelamin perempuan usia 13 sampai 15 tahun berjumlah 93.63 jiwa, dan total angka partisipasi sekolah laki-laki dan perempuan di wilayah Jakarta Utara usia 13 sampai 15 berjumlah 92.65 jiwa.

Kemudian, jumlah angka partisipasi sekolah jenis kelamin laki-laki usia 16 sampai 18 tahun berjumlah 50.99 jiwa, jumlah angka partisipasi sekolah jenis kelamin perempuan usia 16 sampai 18 tahun berjumlah 60.39 jiwa, dan total angka partisipasi sekolah laki-laki dan perempuan di wilayah Jakarta Utara usia 16 sampai 18 berjumlah 56.09 jiwa.

Dan terakhir, jumlah angka partisipasi sekolah jenis kelamin laki-laki usia 19 sampai 24 tahun berjumlah 10.85 jiwa, jumlah angka partisipasi sekolah jenis kelamin perempuan usia 19 sampai 24 tahun berjumlah 9.37 jiwa, dan total angka partisipasi sekolah laki-laki dan perempuan di wilayah Jakarta Utara usia 19 sampai 24 berjumlah 10.06 jiwa. Dapat disimpulkan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin menurun jumlah angka partisipasi sekolah di wilayah Jakarta Utara.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah Jakarta Utara

Kelompok Usia Sekolah	Angka Partisipasi Sekolah		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	2013	2013	2013
Usia 7 - 12 Tahun	99.06	98.86	98.95
Usia 13 - 15 tahun	91.83	93.63	92.65
Usia 16 - 18 tahun	50.99	60.39	56.09
Usia 19 - 24 Tahun	10.85	9.37	10.06

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional

Berdasarkan data partisipasi sekolah dari Badan Pusat Statistik di wilayah Jakarta Utara dan sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa latar belakang pendidikan warga Pluit Dalam 3, jumlah paling kecil usia sekolah 19-24 tahun dimana pada usia tersebut memasuki jenjang perguruan tinggi. Diatasnya ada usia sekolah 16-18 tahun dimana pada usia tersebut memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Lalu, diatasnya ada ada usia sekolah 13-15 tahun dimana pada usia tersebut memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dan terakhir, jumlah usia sekolah paling besar yaitu usia 7-12 tahun dimana pada usia tersebut memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dibenarkan dari hasil wawancara dengan Bapak AS selaku tokoh masyarakat wilayah Pluit Dalam 3 yang mengatakan bahwa lebih banyak warga yang hanya menamatkan pendidikannya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

“Kebanyakan lulusan SMA”⁵⁹

⁵⁹ Hasil wawancara Bapak AS pada Jum'at, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

Untuk lebih jelas mengenai persentase penduduk usia 10 tahun keatas menurut pendidikan yang ditamatkan perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan

Jenis Pendidikan	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan (Persen)							
	Laki-Laki		Perempuan			Jumlah		
	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
Tidak Sekolah dan Belum tamat SD	9.48	11.78	10.94	11.83	13.05	9.97	10.66	12.42
SD/MI	18.71	16.84	23.13	23.56	20.43	20.53	21.14	18.65
SLTP	22.55	19.48	23.68	22.59	22.72	23.05	22.58	21.11
SLTA	39.33	37.90	33.06	31.42	30.10	37.52	35.37	33.98
Diploma III	0.31	0.82	0.13	0.65	0.68	0.24	0.48	0.75
Diploma III/SM	1.81	2.58	2.47	2.41	4.25	2.08	2.11	3.42
Diploma I/WS1	7.04	10.09	6.33	7.16	8.33	6.30	7.10	9.20
S2/S3	0.75	0.51	0.26	0.38	0.44	0.32	0.57	0.47
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, diolah dari Survei Sosial Ekonomi Nasional

Sebelum ada program sekolah gratis dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) cukup banyak anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah atau bahkan sudah bersekolah tapi tidak dapat menamatkan pendidikannya. Hal tersebut biasanya karena faktor ekonomi dan adanya masalah sosial yang terjadi di wilayah Pluit Dalam 3 seperti yang dikemukakan oleh Bapak AS selaku tokoh masyarakat di wilayah Pluit Dalam 3 berikut ini.

“Penyakit sosial paling banyak muncul itu kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan, main judi, narkoba, ada juga yang mencuri.”⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara Bapak AS pada Jum’at, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

Masalah sosial yang mengakibatkan penyakit sosial seperti mabuk-mabukan, perjudian, dan Narkoba menjadi alasan beberapa anak usia sekolah di wilayah Pluit Dalam 3 mengalami putus sekolah.

1.2 Latar Belakang Ekonomi Masyarakat Pluit Dalam

Jika dilihat dari segi ekonomi, masyarakat Pluit Dalam 3 latar belakang status ekonomi masyarakatnya salah satunya bisa dilihat dari aspek profesi atau pekerjaannya. Sebagian besar profesi masyarakat Pluit Dalam 3 adalah buruh pabrik, karyawan swasta, dan pedagang. Pedagang yang dimaksud adalah berdagang kelontongan, dagang potong ayam dan mie ayam. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Bapak AS berikut ini.

“Macem-macem tetapi kebanyakan pedagang. Dagang soto mie, kelontongan, dagang potong ayam dan dagang mie ayam. Jualannya di pasar, di dekat stasiun. Karyawan ada tetapi sedikit. Ada juga yang jual sapu ijuk, sapu lidi.”⁶¹

Dibenarkan juga dengan ungkapan salah satu warga Pluit Dalam 3 yang bekerja sebagai pedagang mie ayam.

“Saya dagang mie ayam mas. Kalo lagi sepi 300rb kalo rame bisa dapet 500-600rb.”⁶²

Untuk karyawan swasta ada beberapa warga yang bekerja sebagai penjaga toko, *cleaning service*, dan bekerja di PT sebagai karyawan tetapi hanya sebagian kecil. Sedangkan yang lain-lain statusnya adalah sebagai pelajar.

⁶¹ Hasil wawancara Bapak AS pada Jum'at, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

⁶² Hasil wawancara Bapak SG (orang tua BP) pada Rabu 03 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

Jumlah ibu rumah tangga juga banyak, biasanya selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga bantu-bantu perekonomian keluarganya dengan berjualan. Para ibu rumah tangga biasa membantu perekonomian keluarganya dengan berjualan nasi kecil-kecilan, membantu warga apabila ada yang ingin membuat KK atau BPJS (sebagai calo), membuka warung di dalam rumahnya seperti warung kelontongan, jajanan anak-anak, berjualan gorengan, dan menjual masakan matang.

Karena berlatar belakang pendidikan yang minim profesi warga yang ada di Pluit Dalam 3 mayoritas adalah pedagang, ibu rumah tangga, dan karyawan swasta. Sebagian besar sumber penghasilan masyarakat Pluit Dalam 3 adalah berdagang dan menjadi ibu rumah tangga. Dilihat dari jenis pekerjaan masyarakat yang tergolong rendah tersebut, membuat masyarakat disana terkadang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan penghasilan yang mereka miliki rata-rata Rp. 50.000 – Rp. 75.000 per hari seperti yang diungkapkan Bapak AS berikut ini.

“Penghasilan saya kurang tau mungkin beda-beda. Rata-rata penghasilannya harian. Kalo toko sehari gocap sehari 75 ribu. Ya cukup nggak cukup mas tapi dicukupin aja. Sehari itu pengeluaran minimal 100 ribu. Apalagi kalo misalkan nggak ada kerjaan.”⁶³

Bagi ibu-ibu warga Pluit Dalam 3, melakukan usaha seperti warung kelontongan, jajanan anak-anak, berjualan gorengan, dan menjual

⁶³ Hasil wawancara Bapak AS pada Jum'at, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

masakan matang merupakan sumber perekonomian yang dapat menutupi kebutuhan hidup mereka. Walaupun tempat tinggal mereka sempit tak menjadi masalah jika sebagian kecil rumahnya dibagi untuk tempat berjualan karena itu bisa menjadi sumber penghidupan mereka.

Bila melihat dari segi perekonomian penduduk, keadaan penduduk yang tinggal di Pluit Dalam 3 sebagian besar dapat dikatakan memiliki status menengah ke bawah. Walaupun ada beberapa orang yang memiliki usaha dan sukses itu hanya sebagian kecil saja. Persaingan yang semakin ketat dalam mencari pekerjaan di Jakarta membuat daya saing penduduk yang tinggal di Pluit Dalam 3 masih terbilang cukup rendah dan kalah bersaing dengan penduduk lainnya. Hal itu membuat beberapa warga terkadang melakukan penyimpangan sosial yang berujung penyakit sosial seperti mabuk-mabukan, perjudian, pencurian dan Narkoba. Hal ini dapat terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada salah satu informan.

“Penyakit sosial paling banyak muncul itu kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan, main judi, narkoba, ada juga yang mencuri.”⁶⁴

2. Deskripsi Masyarakat Wilayah Pluit Dalam

Dalam melakukan pengamatan, peneliti menentukan informan kunci dan informan inti untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian.

⁶⁴ Hasil wawancara Bapak AS pada Jum'at, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

Informan kunci yang didapatkan peneliti berjumlah lima orang yaitu Bapak AS selaku tokoh masyarakat Pluit Dalam, Orang Tua BP, dan Orang Tua DR. Sedangkan, informan inti yang didapatkan peneliti berjumlah empat orang yaitu SL, BP, DR, dan AP. Deskripsi informan kunci dan informan inti sebagai berikut:

2.1 Informan Kunci

2.1.1 Tokoh Masyarakat Pluit Dalam (Bapak AS)

Bapak AS adalah sebutannya, orang-orang juga biasa memanggilnya Bapak AS atau Pak AS. Laki-laki berusia 51 tahun ini adalah mantan Dewan Kelurahan Pluit. Secara fisik tingginya 167 cm, berat badannya 60 kg, memiliki warna kulit kuning langsung, rambut putih beruban, dan memiliki kebiasaan mengobrol dengan tetangga.

Bapak AS tinggal di Jalan Pluit Dalam 3 RT 09/08, Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara bersama dengan istri anaknya. Sudah hampir 30 tahun Bapak AS tinggal di wilayah tersebut. Bapak AS memiliki anak yang masih bersekolah di Sekolah Menengah dan satu lagi anak yang sudah bekerja.

Bapak AS menempuh pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Atas. Sebagai mantan Dewan Kelurahan, saat ini Bapak AS berprofesi sebagai pemandu wisata atau *tour leader*. Bapak AS sehari-hari menyibukan diri dengan menjadi

pemandu wisata untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari selepas dari jabatannya sebagai dewan kelurahan.

“Sekarang saya menjadi pemandu wisata, menjadi tour leader.”⁶⁵

Bapak AS dijadikan informan kunci pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci untuk menemukan informan mana lagi yang patut diteliti mengenai penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja wilayah Pluit Dalam.

2.1.2 Orang Tua BP (Bapak SG)

Bapak SG adalah sebutannya, orang-orang juga biasa memanggilnya Bapak SG atau Pak SG. Laki-laki berusia 58 tahun ini adalah Bapak dari informan inti BP. Secara fisik tingginya 165 cm, berat badannya 70 kg, memiliki warna kulit kuning langsung, dan rambut hitam pendek 5 cm.

Bapak SG tinggal di Jalan Pluit Dalam 3 RT 09/08, Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara bersama dengan istri dan anaknya. Sudah hampir 35 tahun Bapak SG tinggal di wilayah tersebut. Bapak SG seharusnya memiliki lima orang anak, tetapi dua anaknya meninggal saat di kandungan istrinya dan yang hidup hanya tiga orang anak, salah satunya sebagai informan inti peneliti bernama BP.

⁶⁵ Hasil wawancara Bapak AS pada Jum'at, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

“Anak saya sebenarnya ada 5, tapi yang masih hidup tinggal 3 orang.”⁶⁶

Bapak SG menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar. Hal itu terjadi karena minimnya biaya untuk melanjutkan ke tahap sekolah menengah yang dulu belum gratis seperti saat ini. Saat ini Bapak SG berprofesi sebagai pedagang mie ayam keliling. Sehari-hari penghasilannya mulai dari Rp 300.000 sampai Rp 600.000 tergantung seberapa ramai pembeli.

Bapak SG dijadikan informan kunci pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci untuk menggali informan inti BP mengenai penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja wilayah Pluit Dalam.

2.2 Informan Inti

2.2.1 SL

SL adalah sebutannya, laki-laki ini usianya 17 tahun. Secara fisik tingginya 165 cm, berat badannya 50 kg, memiliki warna kulit sawo matang, rambut berwarna hitam pendek 4 cm, dan memiliki kebiasaan bermain ps.

SL tinggal di Jalan Pluit Dalam 3 RT 06/08, Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara bersama dengan orang tuanya. Sudah hampir 20 tahun SL tinggal di wilayah tersebut.

⁶⁶ Hasil wawancara Bapak SG (Orang Tua BP) pada Rabu 03 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

SL menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar karena keterbatasan biaya dan kurangnya minat untuk bersekolah. Saat ini SL berprofesi sebagai pekerja serabutan untuk tambahan uang jajan.

“Saya bekerja tapi serabutan”⁶⁷

SL dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk menggali data lebih jelas dan terinci mengenai penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja wilayah Pluit Dalam.

2.2.2 BP

BP adalah sebutannya, laki-laki ini usianya 20 tahun. Secara fisik tingginya 170 cm, berat badannya 59 kg, memiliki warna kulit kuning langsung, rambut berwarna hitam pendek 4 cm, dan memiliki kebiasaan nongkrong, main bola, dan main ps.

BP tinggal di Jalan Pluit Dalam 3 RT 09/08, Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara bersama dengan orang tuanya. Sudah hampir 20 tahun BP tinggal di wilayah tersebut.

BP menempuh pendidikan terakhir sampai Sekolah Menengah Atas. Saat ini BP berprofesi sebagai karyawan swasta untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

“Saya karyawan swasta”⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara SL pada Rabu 17 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

⁶⁸ Hasil wawancara BP pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

BP dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk menggali data lebih jelas dan terinci mengenai penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja wilayah Pluit Dalam.

2.2.3 DR

DR adalah sebutannya, laki-laki ini usianya 20 tahun. Secara fisik tingginya 167 cm, berat badannya 60 kg, memiliki warna kulit sawo matang, rambut berwarna hitam pendek 4 cm, dan memiliki kebiasaan sama dengan BP yaitu nongkrong, main bola, dan main ps.

DR tinggal di Jalan Pluit Dalam 3 RT 02/08, Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara bersama dengan orang tuanya. Sudah hampir 20 tahun DR tinggal di wilayah tersebut.

“Saya sudah 20 tahun tinggal disini”⁶⁹

DR menempuh pendidikan terakhir sampai Sekolah Menengah Atas. Saat ini DR berprofesi sebagai karyawan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

DR dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk menggali data lebih jelas dan terinci mengenai penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja wilayah Pluit Dalam.

⁶⁹ Hasil wawancara DR pada Kamis 25 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

2.2.4 AP

AP adalah sebutannya, laki-laki ini usianya 20 tahun. Secara fisik tingginya 169 cm, berat badannya 70 kg, memiliki warna kulit kuning langsung, rambut berwarna hitam pendek 3 cm, dan memiliki kebiasaan sama dengan BP dan SR yaitu nongkrong, main bola, dan main ps.

AP tinggal di Jalan Pluit Dalam 3 RT 05/08, Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara bersama dengan orang tuanya. Sudah hampir 20 tahun AP tinggal di wilayah tersebut.

AP menempuh pendidikan terakhir sampai Sekolah Menengah Atas. Saat ini AP berprofesi sebagai kurir dari perusahaan jasa pengiriman paket yang terkenal di Indonesia.

“Saya bekerja sebagai kurir mas”⁷⁰

AP dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk menggali data lebih jelas dan terinci mengenai penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja wilayah Pluit Dalam.

2.2.5 Bapak NY (Orang tua DR)

Bapak NY adalah sebutannya, orang-orang juga biasa memanggilnya Bapak NY atau Pak NY. Laki-laki berusia 40 tahun ini adalah Bapak dari informan inti DR. Secara fisik

⁷⁰ Hasil wawancara AP pada Minggu 06 Maret 2016 Pukul 09.00 WIB.

tingginya 162 cm, berat badannya 72 kg, memiliki warna kulit sawo matang, rambut berwarna hitam pendek 3 cm, dan memiliki kebiasaan merokok.

Bapak NY tinggal di Jalan Pluit Dalam 3 RT 02/08, Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara bersama dengan istri dan anaknya. Sudah hampir 40 tahun Bapak NY tinggal di wilayah tersebut. Bapak NY memiliki dua orang anak salah satunya sebagai informan inti peneliti bernama DR.

Bapak NY menempuh pendidikan terakhir sampai Sekolah Menengah Pertama. Pada waktu itu, Bapak NY pernah melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan tetapi tidak sampai tamat karena keterbatasan biaya.

“Saya lulusan SMP, pernah sekolah SMK tapi enggak sampe tuntas. Saya saat ini menjadi petugas keamanan lingkungan.”⁷¹

Saat ini Bapak NY berprofesi sebagai petugas keamanan lingkungan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Bapak NY dijadikan informan kunci pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci untuk menggali informan inti DR mengenai penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja wilayah Pluit Dalam.

⁷¹ Hasil wawancara Bapak NY (Orang Tua DR) pada Jum'at 05 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB.

C. Hasil Temuan

1. Adanya sikap apatis yang dilakukan orang tua pada remaja yang menyalahgunakan narkoba di wilayah Pluit Dalam, Penjaringan, Jakarta Utara.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, faktor yang menjadi alasan adanya sikap apatis yang dilakukan orang tua pada remaja yang menyalahgunakan narkoba di wilayah Pluit Dalam yaitu keluarga.

Orang tua di wilayah Pluit Dalam 3 yang mayoritas mata pencahariannya sehari-hari bekerja sebagai pedagang kurang memperhatikan kegiatan harian yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Hal ini diungkapkan juga oleh Bapak AS selaku mantan Dewan Kelurahan sekaligus tokoh masyarakat yang ada di wilayah Pluit Dalam.

“Pengawasan yang lemah dari Orang tua, kurangnya perhatian yang dilakukan oleh Orang tua kepada anaknya.”⁷²

Keadaan lingkungan Pluit Dalam yang padat penduduknya yang memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dengan siapapun, sehingga sulit bagi Orang tua untuk memantau keadaan anaknya.

Bahkan ada beberapa orang tua informan inti yang tahu bahwa anaknya menjadi pemakai Narkoba tetapi tidak ada tindakan tegas

⁷² Hasil wawancara Bapak AS (Tokoh masyarakat) pada Jum'at 29 Januari 2016 Pukul 10.00 WIB

yang dilakukan oleh Orang Tua tersebut. Salah satunya yang diungkapkan oleh Bapak NY berikut ini.

“Sebenarnya saya melarang anak saya jangan sampe kenal apalagi memakai narkoba, tapi sekarang saya tahu anak saya pake ganja, iya mungkin karma juga mas, saya dulu waktu masih muda nya suka mabok, ngeganja juga. Saya hanya berpesan ke anak saya itu jangan kebanyakan trus juga harus mengerti kapan waktunya berhenti memakai ganja.”⁷³

Bapak NY mengetahui bahwa anaknya yang bernama DR menjadi pemakai Narkoba. Beliau pernah melarang DR untuk tidak memakai barang tersebut. Namun, Bapak NY tidak melakukan tindakan tegas karena merasa hal ini adalah hukum karma yang diterimanya. Dulu semasa remaja, Bapak NY juga menggunakan barang tersebut. Jadi, ketika DR melakukan hal yang sama maka Bapak NY tidak dapat bertindak tegas terhadap DR. Hal ini dibenarkan oleh DR selaku anak dari Bapak NY.

“Kedua orang tua saya sudah mengetahui, bapak saya biasa aja karena dia merasa masa mudanya nakal juga. Kalo ibu saya, langsung menasehati saya.”⁷⁴

Dari penjelasan Bapak NY dan DR, peneliti menarik kesimpulan adanya sikap apatis (acuh tak acuh) yang dilakukan orang tua kepada anaknya sendiri yang menggunakan narkoba. Hal ini sangat membuat peneliti merasa prihatin, adanya sikap mengabaikan tersebut sama saja membiarkan anaknya rusak baik secara fisik maupun psikis.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AP anak dari Ibu SR berikut ini. AP mengatakan bahwa ibunya sudah mengetahui dirinya menjadi pemakai Narkoba tetapi ibu AP meresponnya dengan sikap

⁷³ Hasil wawancara Bapak NY (Orang Tua DR) pada Jum'at 05 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara DR pada Kamis 25 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

marah lalu menasehati setelah itu AP masih tetap menggunakan barang tersebut.

“Yang tahu hanya ibu saya, responnya sih marah, kecewa, lalu dinasehatin.”⁷⁵

Bapak dari AP tidak mengetahui hal ini karena AP merahasiakannya. Hal ini dilakukan karena lemahnya kondisi Bapak dari AP yang terkena penyakit jantung.

2. Alasan para remaja di wilayah Pluit Dalam kecanduan narkoba

Ada beberapa penyebab yang menjadi alasan kalangan remaja di wilayah Pluit Dalam 3 melakukan penyalahgunaan Narkoba. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, faktor yang menjadi alasan kalangan remaja di wilayah Pluit Dalam 3 melakukan penyalahgunaan Narkoba antara lain individu dan pergaulan. Berikut ini uraian dari beberapa alasan tersebut.

2.1 Individu

Dalam sudut pandang individu, hasil pengamatan peneliti bahwa remaja yang menggunakan Narkoba awalnya didasari oleh rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba. Seperti yang diungkapkan oleh DR berikut ini.

“Saya mulai memakai narkoba pada awal 2012. Awalnya coba-coba eh enak yaudah keterusan.”⁷⁶

⁷⁵ Hasil wawancara AP pada Minggu 06 Maret 2016 Pukul 09.00 WIB.

⁷⁶ Hasil wawancara DR pada Kamis 25 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB.

Pertama kali memakai Narkoba DR merasa bingung dengan rasanya akan tetapi setelah DR memakai Narkoba tersebut nafsu makannya bertambah. Setelah memakai Narkoba sekali, di lain hari DR merasa ingin untuk memakainya lagi. Hal ini DR lakukan secara terus menerus hingga sampai saat ini belum berhenti memakai Narkoba tersebut. Jenis Narkoba yang dipakai DR adalah ganja. Jika tidak memakai ganja, nafsu makan DR menurun. Sehingga hal ini membuat DR semakin sering memakai ganja tersebut.

“Awalnya masih bingung dengan rasanya tapi bawaannya itu mau makan terus.”⁷⁷

BP menambahkan bahwa dengan memakai Narkoba dapat menambah nafsu makan, rasa ingin terus tertawa (merasa bahagia), dan merasa lebih santai. Berikut ini penjelasan BP mengenai dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan saat memakai Narkoba.

“Dampak positif nya ada kebersamaan antar pemakai (contohnya beli barang bisa patungan lalu dipakai bersama), nafsu makan meningkat, inginnya selalu tertawa, berhalusinansi, bisa lebih rileks, bagi yang cocok bisa bikin badan gemuk. Dampak negatifnya jika tidak ada barang merasa sangat butuh pokoknya barang harus ada, badan lemas, hawanya ngantuk tapi tidak ingin tidur.”⁷⁸

BP menjelaskan jika cocok memakai Narkoba maka membuat badan lebih berisi, berat badan meningkat, dan menjadi gemuk. Tetapi jika tidak cocok, badan terasa lemas dan membuat badan menjadi kurus

⁷⁷ Hasil wawancara DR pada Kamis 25 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

⁷⁸ Hasil wawancara BP pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 16.45. WIB

karena rasa ngantuk yang berlebihan membuat badan kurang asupan makanan.

Begitu juga yang dijelaskan oleh DR, dia merasa nafsu makannya meningkat setelah menggunakan ganja, sehingga DR belum ada niat untuk berhenti dari menggunakan ganja, berikut penuturannya.

“Belum ada keinginan untuk sembuh, karena dengan pake ganja, saya bisa makan dengan lahap.”⁷⁹

2.2 Pergaulan (lingkungan tempat tinggal)

Faktor lingkungan tempat tinggal. Lingkungan merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan seseorang. Sejak lahir hingga dewasa sebuah karakter seorang manusia terbentuk. Lingkungan yang baik akan membentuk sebuah karakter seorang manusia menjadi baik tetapi lingkungan yang buruk akan membentuk sebuah karakter seorang manusia menjadi buruk.

Seorang remaja yang berada pada lingkungan yang banyak remaja yang menjadi pemakai Narkoba, maka besar terjadi kemungkinan remaja tersebut juga menjadi pemakai Narkoba. Seperti yang diungkapkan oleh remaja Pluit Dalam berinisial BP berikut ini.

“Saya mulai memakai narkoba pada awal 2012 ya gara-gara ikutan temen tongkrongan. Awalnya coba-coba eh enak yaudah keterusan.”⁸⁰

⁷⁹ Hasil wawancara DR pada Kamis 25 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB.

⁸⁰ Hasil wawancara BP pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 16.45 WIB.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh AP yang menjadi pemakai Narkoba karena melihat teman sepertongkrongannya memakai Narkoba.

“Saya mulai memakai ganja awal masuk SMP, kalo pake shabu-shabu itu SMA kelas 2. Gara-gara liat temen tongkrongan make barang itu kepengen coba yaudah sampe sekarang.”⁸¹

AP mengungkapkan bahwa pada saat memakai ganja dirinya merasa stamina nya bertambah, nafsu makan meningkat, merasa bahagia, dan lebih santai.

“Awalnya pake shabu yang dirasakan stamina bertambah, nafsu makan berkurang, beraktifitas lebih semangat. Awal pake ganja merasa bahagia, nafsu makan bertambah, lebih rileks. Biasanya setelah pake ganja, beberapa jam kemudian pake shabu.”⁸²

Kemudian BP mengungkapkan bahwa untuk membeli ganja dengan slogan “ada uang, ada barang”. Terkadang penjual mengajak untuk bertemu mengambil barang tersebut, terkadang juga penjual yang mengantar sendiri kepada BP.

“Cara membelinya seperti transaksi biasa, ada uang ada barang, terkadang diajak pakai bersama, selinting berdua. Jika tempat ketemuannya itu tergantung si penjual, kadang juga diantar barangnya.”⁸³

Informan inti yang telah diamati, diteliti, dan diwawancarai oleh peneliti seluruhnya menggunakan Narkoba jenis ganja. Barang haram tersebut dibeli dari uang yang dihasilkan dari profesi mereka

⁸¹ Hasil wawancara AP pada Minggu 06 Maret 2016 Pukul 09.00 WIB.

⁸² Hasil wawancara AP pada Minggu 06 Maret 2016 Pukul 09.00 WIB.

⁸³ Hasil wawancara BP pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

yang bekerja sebagai pekerja serabutan dan menjadi karyawan swasta.

Acuhnya sikap masyarakat sekitar wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara menjadi penyebab individu kalangan remaja wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara menjadi rentan terhadap penyalahgunaan Narkoba. Hal tersebut terbukti pada saat BP memakai barang tersebut.

“Pernah ada yang melihat, tetapi tidak ada respon.”⁸⁴

BP mengaku pernah ada warga yang melihat dirinya sedang memakai barang tersebut tetapi tidak direspon. Sama halnya dengan pengakuan DR, pada saat menggunakan barang tersebut ada orang yang mengontrak melihat dirinya menggunakan barang tersebut tetapi hanya diam saja.

“Pernah ada yang melihat, orang-orang yang mengontrak, tapi mereka diam aja.”⁸⁵

Hal tersebut membuat BP dan DR terus melakukannya hingga saat ini karena tidak ada tindakan yang membuat mereka jera. Bahkan tindakan tersebut seolah-olah tindakan lumrah selama tidak mengusik kenyamanan warga sekitar.

Dari keempat informan inti yang peneliti wawancarai, ada 3 orang yang ingin sembuh (tidak mau menjadi pecandu narkoba). Namun, pengaruh lingkungan serta ajakan dari teman-temannya yang

⁸⁴ Hasil wawancara BP pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

⁸⁵ Hasil wawancara DR pada Kamis 25 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

membuat mereka masih mengurungkan niat baiknya tersebut, seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan inti yaitu BP.

“Ada keinginan untuk sembuh, pernah saya mencoba untuk tidak memakai selama satu bulan, namun karena bergaulnya dengan teman-teman yang sama pemakai, akhirnya terpengaruh untuk memakai lagi, ada rasa sungkan jika menolak tawarannya.”

Mengetahui bahwa lingkungan tempat tinggalnya banyak yang melakukan penyalahgunaan narkoba, ada beberapa penyebab menurut Bapak AS yaitu sebagai berikut.

“Peredaran narkoba sangat mudah di lingkungan padat penduduk seperti di Pluit Dalam, kurangnya pengawasan dari pihak aparat di Pluit Dalam, serta sangat minimnya penyuluhan tentang bahaya narkoba.”⁸⁶

Lingkungan Pluit Dalam yang padat penduduknya memudahkan masyarakatnya untuk berkumpul dan melakukan interaksi sehingga sangat mudah untuk mengedarkan narkoba, kurangnya pengawasan dari pihak aparat juga berpengaruh pada banyaknya penyalahgunaan narkoba, jadi selama peneliti melakukan penelitian dimulai dari tahun 2014 sampai tahun 2016 pihak aparat hanya dapat menangkap satu pemakai narkoba yang bernama AP (salah satu informan inti), itu pun keadaan AP bersih (tidak membawa narkoba) hanya 2 hari AP ditangkap oleh pihak aparat setelah itu AP dibebaskan. Namun, dengan keadaan wajahnya yang

⁸⁶ Hasil wawancara BP pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 09.00 WIB.

babak belur seperti dipukuli. Selain itu sangat minimnya penyuluhan tentang bahayanya narkoba.

Mengetahui wilayah nya sangat banyak sekali penyalahgunaan narkoba, Bapak AS selaku mantan Dewan Kelurahan akan membuat agenda untuk masyarakat Pluit Dalam. Agenda yang akan dicanangkan berupa pemberdayaan masyarakat terutama pengangguran agar masyarakatnya menjadi produktif bukan konsumtif. Seperti yang diungkapkan Bapak AS berikut ini.

“Saya ingin memberdayakan masyarakat terutama pengangguran, ingin menjadikan masyarakat yang produktif bukan konsumtif, membuat lingkungan menjadi lebih sehat, pendidikan terjamin karena adanya dukungan dari pemerintah tentang sekolah gratis.”⁸⁷

Dengan adanya agenda demikian, diharapkan lingkungan masyarakat Pluit Dalam dapat menjadi lebih sehat.

⁸⁷ Hasil wawancara Bapak AS pada Jum'at, 29 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

D. Pembahasan Hasil Fokus Penelitian

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa serta dapat menimbulkan efek ketergantungan⁸⁸. Narkotika memiliki 3 sifat yang dapat menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari “cengkeramannya” yaitu yang pertama narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat, yang kedua narkotika memiliki daya toleran (penyesuaian) dan yang ketiga narkotika memiliki daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi⁸⁹. Narkotika yang digunakan oleh informan inti terkandung tiga sifat didalamnya yaitu pertama memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat sehingga kalangan remaja di wilayah Pluit Dalam 3 yang menggunakannya menjadi ketagihan bahkan belum berhenti menggunakannya sampai saat ini, yang kedua narkotika memiliki daya toleran (penyesuaian) dan yang ketiga narkotika memiliki daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi sehingga pada penelitian terbukti bahwa kebiasaan memakai Narkotika pada kalangan remaja di wilayah Pluit Dalam 3 membuat ketagihan sehingga timbul kebiasaan. Jika pemakaian tersebut berhenti maka akan menyebabkan remaja tersebut mengalami kegelisahan dan keringat dingin seperti tanda-tanda akan mengalami “sakau”.

⁸⁸ Dr. Partodiharjo Subagyo. *Kenali Narkotika dan Musuhi Penyalahgunaannya*. (Jakarta: Esensi, 2008), Hal. 11.

⁸⁹ *Loc.cit.*

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 35 tahun 2009 tentang Narkotika, jenis narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III. Narkotika golongan satu hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain. Kalangan remaja Pluit Dalam 3 menggunakan Narkoba jenis I yang termasuk Narkotika paling berbahaya dan pemakaiannya dilarang. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut sesuai dengan judul yaitu tentang penyalahgunaan Narkoba pada kalangan remaja.

Kalau dilihat menurut efeknya pada sistem saraf pusat pemakai, narkoba dan zat adiktif lainnya dibedakan menjadi tiga jenis yaitu Depresan, Stimulan., dan Halusinogen. Narkotika dibedakan menjadi dua jenis yaitu Ganja dan Shabu-Shabu. Pada kasus ini narkoba yang digunakan kalangan remaja wilayah Pluit Dalam 3 adalah lebih banyak jenis ganja. Gejala yang ditimbulkan dari penggunaan ganja yaitu rasa senang dan bahagia, santai dan lemah, acuh tak acuh, mata merah, nafsu makan meningkat, mulut kering, pengendalian diri dan konsentrasi berkurang.

Hal ini dirasakan ketika kalangan remaja di wilayah Pluit Dalam 3 menggunakan barang tersebut. Terkadang kalangan remaja tersebut

menggunakan shabu-shabu untuk dikonsumsi. Shabu-shabu pada umumnya berbentuk kristal berwarna putih seperti gula pasir. Metamfetamin murni bentuknya seperti pecahan kristal kaca tidak berwarna. Dahulu metamfetamin digunakan tentara ketika berperang untuk menghilangkan rasa takut dan untuk membuat lebih agresif, seperti Perang Dunia yang digunakan oleh tentara Jerman, Rusia dan Jepang. Bahan ini dapat meningkatkan aktifitas seperti kalangan remaja yang menggunakan shabu-shabu untuk meningkatkan stamina agar melancarkan aktifitas sehari-hari.

Gejala-gejala dari penggunaan amfetamin/shabu-shabu kewaspadaan meningkat bergairah dan rasa senang /bahagia. Gejala tersebut terjadi pada saat kalangan remaja wilayah Pluit Dalam 3 mengonsumsinya, rasa yang dihasilkan ada rasa bahagia, hati tentram, dan membuat masalah hidup yang mendera terlupakan walaupun hanya sementara. Efek yang ditimbulkan dari pemakaian shabu-shabu sangat berbahaya sekali, sangat mengerikan, sangat merusak sistem daya kerja otak umumnya daya kerja seluruh tubuh. Tetapi kalangan remaja di wilayah Pluit yang mengonsumsinya belum merasakan akibat buruk yang signifikan terhadap dirinya. Karena kalangan remaja tersebut masih secara rutin mengonsumsi barang tersebut yang dibeli dari sisihan gaji mereka.

Cohen A.K dalam buku yang ditulis Saparinah Sadli mengemukakan beberapa pengertian tentang perilaku menyimpang, yaitu:

1. Tingkah laku yang menyimpang dari aturan-aturan normatif atau dari pengharapan-pengharapan masyarakat. Perilaku individu yang gagal beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.
2. Tingkah laku yang secara statistis abnormal. Contohnya seperti seseorang yang kesehariannya makan sebanyak 7 kali dalam sehari.
3. Tingkah laku yang patologis.
4. Tingkah laku yang secara sosial dinilai tidak baik dan tingkah laku yang berhubungan dengan peranan menyimpang (*deviant role*)⁹⁰

Dari beberapa pengertian tentang perilaku menyimpang di atas, bahwa pada kasus penyalahgunaan Narkoba pada kalangan remaja di Pluit merupakan penyimpangan sosial yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta konflik dalam kehidupan masyarakat.

Banyak faktor yang menyebabkan tindak penyalahgunaan Narkoba. Pada akhir-akhir ini kenakalan remaja sangat meningkat dari sifat dan bentuknya telah menjurus kearah merosotnya akhlak,

⁹⁰ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. (Jakarta : Bualan Bintang 1997), hal. 35.

hilangnya budi pekerti, lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua, kurangnya pembekalan dari pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah, lemahnya kefahaman agama serta pengaruh negatif yang kuat dari lingkungan juga ikut andil dalam proses kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang sekarang ini menjadi masalah pemakai atau penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil temuan, dapat dibahas 2 fokus penelitian yaitu adanya sikap apatis yang dilakukan orang tua pada remaja di wilayah Pluit Dalam 3 melakukan penyalahgunaan Narkoba dan alasan para remaja di wilayah Pluit Dalam kecanduan narkoba, sebagai berikut:

1. Adanya sikap apatis yang dilakukan orang tua pada remaja yang menyalahgunakan narkoba di wilayah Pluit Dalam, Penjaringan, Jakarta Utara.

Menurut Teori Biologis, perilaku menyimpang pada individu disebabkan oleh faktor keturunan atau genetika, berupa keadaan fisiologis dan jasmani seseorang. Ini bisa terjadi melalui gen atau pembawa sifat pada keturunan, juga dapat disebabkan oleh tidak adanya gen (pembawa sifat) positif dengan kata lain, gen negatif lebih dominan terhadap gen positif, sehingga dapat memunculkan sifat menyimpang dalam hidupnya.

Hal ini terjadi juga pada salah satu orang tua remaja pemakai Narkoba di wilayah Pluit. Orang tua di wilayah Pluit Dalam 3 yang mayoritas mata pencahariannya sehari-hari bekerja sebagai

pedagang kurang memperhatikan kegiatan harian yang dilakukan oleh anak-anaknya. Bahkan ada beberapa orang tua informan inti yang tahu bahwa anaknya menjadi pemakai Narkoba tetapi tidak ada tindakan tegas yang dilakukan oleh Orang Tua tersebut. Hal tersebut dilakukan karena orang tua dari anak tersebut menganggapnya sebagai hukum karma karena orang tua tersebut dulunya juga sebagai pemakai Narkoba.

2. Alasan remaja di wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara kecanduan narkoba

2.1 Individu

Menurut Kartini Kartono penyebab dari perilaku menyimpang ada pada individu karena berbagai hal salah satunya melalui Teori Psikogenis, menurut teori ini perilaku menyimpang pada seseorang lebih disebabkan oleh faktor-faktor di dalam diri individu itu sendiri. Teori ini sangat akrab dengan pola pemikiran yang dimiliki oleh sebagian besar para remaja, seperti rasa ingin mencoba hal yang baru, kepribadian yang masih mudah berubah, konflik batin. Dalam konteks ini, remaja mempunyai rasa ingin mencoba hal yang baru bukan dalam hal yang positif melainkan hal yang negatif (menggunakan narkoba), remaja ini awalnya ingin mencoba bagaimana rasanya memakai Narkoba baik itu shabu-shabu atau ganja. Berawal dari mencoba inilah yang akhirnya membuat mereka terjerumus pada kehidupan bersama Narkoba.

2.2 Keluarga

Menurut Teori Biologis, perilaku menyimpang pada individu disebabkan oleh faktor keturunan atau genetika, berupa keadaan fisiologis dan jasmani seseorang. Ini bisa terjadi melalui gen atau pembawa sifat pada keturunan, juga dapat disebabkan oleh tidak adanya gen (pembawa sifat) positif dengan kata lain, gen negatif lebih dominan terhadap gen positif, sehingga dapat memunculkan sifat menyimpang dalam hidupnya.

Hal ini terjadi juga pada salah satu orang tua remaja pemakai Narkoba di wilayah Pluit. Orang tua di wilayah Pluit Dalam 3 yang mayoritas mata pencahariannya sehari-hari bekerja sebagai pedagang kurang memperhatikan kegiatan harian yang dilakukan oleh anak-anaknya. Bahkan ada beberapa orang tua informan inti yang tahu bahwa anaknya menjadi pemakai Narkoba tetapi tidak ada tindakan tegas yang dilakukan oleh Orang Tua tersebut. Hal tersebut dilakukan karena orang tua dari anak tersebut menganggapnya sebagai hukum karma karena orang tua tersebut dulunya juga sebagai pemakai Narkoba.

2.3 Pergaulan (lingkungan tempat tinggal)

Menurut Teori Sosiogenis, penyebab perilaku menyimpang pada individu adalah pengaruh pergaulan lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbiolis yang

keliru dan faktor kultural yang mempengaruhi peranan sosial individu dalam masyarakat. Contohnya bisa melalui pengaruh pergaulan teman-teman yang ada di sekitar lingkungan rumah. Bisa juga adanya desakan atau ajakan dengan memaksa untuk mencoba menggunakan Narkoba.

Lingkungan merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan seseorang. Sejak lahir hingga dewasa sebuah karakter seorang manusia terbentuk. Lingkungan yang baik akan membentuk sebuah karakter seorang manusia menjadi baik tetapi lingkungan yang buruk akan membentuk sebuah karakter seorang manusia menjadi buruk. Seorang remaja yang berada pada lingkungan yang banyak remaja yang menjadi pemakai Narkoba, maka besar terjadi kemungkinan remaja tersebut juga menjadi pemakai Narkoba.

Menurut Teori Sub Kulture, penyebab perilaku menyimpang karena sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (sub kultur) yang khas dari lingkungan tetangga dan masyarakat yang didiami individu seperti, populasi yang padat, status sosial ekonomi penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang buruk dan disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi. Acuhnya sikap masyarakat sekitar wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara menjadi penyebab individu kalangan remaja wilayah Pluit,

Penjaringan, Jakarta Utara menjadi rentan terhadap penyalahgunaan Narkoba.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Remaja (Studi Kasus: Remaja di Wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara)”, peneliti menyimpulkan antara lain:

1. Adanya sikap apatis yang dilakukan orang tua pada remaja di wilayah Pluit Dalam

Adanya sikap apatis yang dilakukan oleh pihak orang tua yaitu mengabaikan anaknya menggunakan narkoba, membiarkan anaknya menjadi pecandu narkoba, kurangnya pengawasan terhadap anaknya. Hal ini terjadi karena ketika di masa mudanya orang tua ini juga menggunakan narkoba.

2. Alasan remaja di wilayah Pluit Dalam kecanduan narkoba

1) Faktor Individu

Diawali dengan adanya rasa keinginan serta penasaran untuk mencoba menggunakan narkoba. Narkoba yang dimaksud adalah ganja dan shabu-shabu. Berawal dari mencoba inilah yang akhirnya membuat mereka kecanduan dengan narkoba dan mereka terjerumus pada kehidupan bersama narkoba.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan seseorang. Sejak lahir hingga dewasa sebuah karakter seorang manusia terbentuk. Lingkungan yang baik akan membentuk sebuah karakter seorang manusia menjadi baik tetapi lingkungan yang buruk akan membentuk sebuah karakter seorang manusia menjadi buruk. Seorang remaja yang berada pada lingkungan yang banyak remaja yang menjadi pemakai Narkoba, maka besar terjadi kemungkinan remaja tersebut juga menjadi pemakai Narkoba. Acuhnya sikap masyarakat sekitar wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara menjadi penyebab individu kalangan remaja wilayah Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara menjadi rentan terhadap penyalahgunaan Narkoba.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan masyarakat maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam kehidupan masyarakat dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai mencegah penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja dengan meningkatkan kualitas seorang aparat negara, menumbuhkan kesadaran, kepedulian dan peran aktif seluruh masyarakat melalui lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, tokoh masyarakat, pelajar, mahasiswa dan pemuda, pekerja, serta lembaga-lembaga lainnya yang ada di masyarakat. Selain itu, Mencegah

terjadinya penyalahgunaan dan peredaran gelap, menggugah kesadaran, kepedulian dan peran aktif seluruh komponen masyarakat dengan motto yang menjadi pendorong semangat adalah "Mencegah Lebih baik Daripada Mengobati", menghilangkan atau mengurangi faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesempatan atau peluang untuk melakukan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

C. Saran

Sebagaimana hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Remaja Pemakai Narkoba

Agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua, dengan berusaha membahagiakan mereka. Dengan membahagiakan mereka tanpa disadari kita telah membuka pintu kemudahan dan kesuksesan bagi diri kita sendiri di masa yang akan datang. Salah satunya dengan cara tidak mencoba Narkoba walaupun itu hanya sedikit.

2. Bagi Orang Tua Pemakai Narkoba

Peran dari orang tua yang harus memperhatikan, menjaga, mengawasi, dan memberikan pengetahuan tentang bahaya Narkoba pada anaknya agar tidak terjerumus ke dalam jurang Narkoba.

3. Bagi Masyarakat dan Aparat Negara

Perlu kerja sama antar masyarakat dengan aparat untuk memeberantas peredaran Narkoba. Remaja harus diperhatikan oleh semua pihak agar tidak terjerumus pada penyalahgunaan narkoba itu sendiri.